

wonderful
Indonesia



KAWASAN MANGROVE
GUNUNG ANYAR SURABAYA



ANUGERAH WISATA

Jawa Timur 2014

Belimbing, Ngringinrejo
Bojonegoro



Jurna Hospitality

VOL 3 NOMOR 4 MARET 2017

Jl. Raya Jabon KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman,
Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur 61364

ISSN:2338-7440

SUSUNAN PENGURUS JURNAL HOSPITALITY

PENANGGUNG JAWAB

Direktur Akpar Majapahit Surabaya
Ir. Juwono Saroso, MM., MM Par

Ketua Penyunting

Hedy Wahidin Saleh, SH., MBA., MSi.Par

Mitra Bestari (Penyunting Ahli)

Prof. Dr. Dr. Soetomo WE., MPD – STIEPARI Semarang

Penyunting Pelaksana

Otje Herman Wibowo, Amd., SE., M Par
Paulus Sutrisno W., SST Par., M Par
Dewi Mariyanah, SST. Par., M.Par
Renny Savitri, SST. Par., M Par
Agus Sudarsono, SST. Par., M Par

Dewan Redaksi

Drs. Ec Andrian LB, MBA., MM., M.Par
Astinah, Amd Par

Alamat Redaksi

Akademi Pariwisata Majapahit
Jl. Jemursari 244 Surabaya
Telp. 0318410109, Fax 0318432050
E-mail akparmajapahit@gmail.com
www.majapahit.org

SYARAT ARTIKEL

1. Artikel origin, belum dimuat dimedia (jurnal) manapun juga, berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian pustaka, orbatorium dan kajian-kajian lain yang setara;
2. Sistematika penulisan
 - a. Artikel hasil penelitian
 - Judul
 - Nama penulis dan alamat E-mail
 - Abstrak
 - Kata kunci
 - Pendahuluan (permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian)
 - Kajian pustaka
 - Metode Penelitian
 - Hasil dan Pembahasan
 - Simpulan (dan saran bila diperlukan)
 - Daftar rujukan
 - b. Artikel essay:
 - Judul
 - Nama Penulis dan alamat Email
 - Abstrak
 - Kata kunci
 - Pendahuluan
 - Isi
 - Simpulan
 - Daftar pustaka
3. Teknik pengutipan menggunakan format author date page (ADP)
4. Daftar rujukan menggunakan format author date page (ADP)
5. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, artikel berbahasa Inggris menggunakan American atau British style
6. Artikel diketik menggunakan computer, menggunakan program Microsoft Word for Windows, berspasi 1 (satu) pada kertas HVS A 4, margin kanan, atas dan bawah 3 cm, dan margin kiri 4 cm, antara 10 sampai dengan 15 halaman sudah termasuk gambar, tabel, ilustrasi dan daftar pustaka
7. Artikel dikirimkan dalam 2 copy ke alamat redaksi Jurnal Hospitality:
Akademi Pariwisata Majapahit
Jl. Raya Jemursari 244 Surabaya
Telp. 0318410109, Fax 0318432050
E-mail akparmajapahit@gmail.com
www.majapahit.org

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmad Tuhan yang Maha Esa, Redaksi Jurnal Hospitality mampu menerbitkan Volume III nomor 4 edisi bulan Maret 2017. Jurnal Hospitality Volume III nomor 4 ini berisi hasil penelitian dosen-dosen Akademi Pariwisata Majapahit di obyek wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro dan Hutan Mangrove Wonorejo.

Keberhasilan beberapa petani desa dalam membudidayakan tanaman belimbing, diikuti oleh petani yang lain. hingga akhirnya belimbing menjadi tanaman unggulan dan menjadi awal terbentuk Agrowisata Belimbing yang dikelola oleh masyarakat.

Daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo berada di atas lahan seluas 20,4 Ha, dengan fasilitas-fasilitas 17 gazebo, bumi perkemahan (100 tenda, kapasitas 1000 orang, out bound receations, agronomi (kolam ikon, karamba apung), perahu wisata, 36 pedagang belimbing, Warung Agro Sosro, Wifi area, toilet, tempat parker) dan produk Agrowisata Belimbing Ngringinrejo berupa Produk olahan buah belimbing (sirup belimbing, sari buah belimbing, keripik belimbing, dodol belimbing),

Sedangkan obyek wisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekonomi, ekologi, wisata, edukasi dan penelitian. Potensi wisata ekosistem mangrove berupa keindahan, keunikan, keaslian dan kesegaran udara. Pemanfaatan fungsi wisata hutan mangrove juga berarti pengembangan fungsi-fungsi hutan mangrove lain.

Semoga jurnal edisi ini memberikan nuansa akademis, sebagai sebuah atmosphere yang juga memberikan pengetahuan empiric agar kampus tidak menjadi menara gading. Akhirnya jurnal Hospitality menantikan sumbangan artikel untuk penerbitan nomor berikutnya.

Selamat membaca

Pimpinan Redaksi

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Klasifikasi Daya Tarik Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro Berdasar Opini Wisatawan <i>Lilies Prihantini</i>	 6
Implementasi Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro <i>Imania Ayu Wulandari</i>	 23
Implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo Sebagai Pariwisata Hijau (Green Tourism) <i>Agus Sudarsono</i>	 36
Implementasi Ekowisata Mangrove Sebagai Pariwisata Bertanggung Jawab (Responsible Tourism) <i>Bambang Soetrisno</i>	 49
Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya <i>Erna Nursiyah Tanoyo</i>	 63
Deskripsi Pengalaman Berwisata Di Ekowisata Mangrove Berdasar Faktor Real <i>Sri Dwi Utari</i>	 83



KLASIFIKASI DAYA TARIK AGROWISATA BELIMBING NGRINGINREJO BOJONEGORO BERDASAR OPINI WISATAWAN

LILIES PRIHANTINI
Dosen Akpar Majapahit
Email: lilies.prihantini65@gmail.com

Abstrak

Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, berada di atas lahan seluas 20,4 Ha, dengan fasilitas-fasilitas 17 gazebo, bumi perkemahan (100 tenda, kapasitas 1000 orang, out bound receations, agronomi (kolam ikon, karamba apung), perahu wisata, 36 pedagang belimbing, Warung Agro Sosro, Wifi area, toilet, tempat paker) dan produk Agrowisata Belimbing Ngringinrejo berupa Produk olahan buah belimbing (sirup belimbing, sari buah belimbing, keripik belimbing, dodol belimbing),

Wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Belimbing Ngringinrejo dalam tahun 2017 sampai dengan Nopember berjumlah 72978, Penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel 20 orang wisatawan secara accidental sampling menghasilkan opini wisatawan yang digunakan untuk mengklasifikasikan daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo.

Klasifikasi unsur aksestabilitas memperoleh total skor 224, mean 76,3 klasifikasi B (baik), unsur kondisi areal wisata memperoleh total skor 217, mean 72,3 klasifikasi B (baik), unsur atraksi wisata memperoleh total skor 212, mean 70,6 klasifikasi B (baik), unsur fasilitas wisata memperoleh total skor 211, mean 70,3 klasifikasi B (baik), unsur fasilitas penunjang memperoleh total skor 208 mean 60,9 klasifikasi C (cukup), unsur fasilitas pelengkap memperoleh total skor 181, mean 60,3 klasifikasi C (cukup), unsur layanan informasi memperoleh total skor 225, mean 75 klasifikasi B (baik), unsur harga tiket, produk olahan memperoleh total skor 244, mean 81,3 klasifikasi A (sangat baik).

Kata kunci: daya tarik wisata, klasifikasi, opini, wisatawan

PENDAHULUAN

Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, terletak di sebelah utara bantaran sungai Bengawan Solo. Desa Ngringinrejo terdiri dari tiga dusun yaitu Mejayan, Ngringin dan Margorejo yang terbagi menjadi 11 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Penduduk Ngringinrejo berjumlah 2123 jiwa, terdiri 1046 laki-laki dan 1077 perempuan, dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani berjumlah 567 keluarga.

Para petani menanam lahannya dengan tanaman palawija. Ancaman gagal panen menghantui petani, karena setiap tahun Ngringinrejo menjadi langganan banjir Bengawan Solo, maka petani

berinisiatif menanam Belimbing. Keberhasilan beberapa petani desa dalam membudidayakan tanaman belimbing, diikuti oleh petani yang lain. hingga akhirnya belimbing menjadi tanaman unggulan dan menjadi awal terbentuk Agrowisata Belimbing yang dikelola oleh masyarakat.

Agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo berada dilahan kebun rakyat seluas seluas ± 20,4 hektar, melibatkan 142 pemilik lahan dan pembudidaya belimbing .yang tergabung dalam Kelompok Tani Mekarsari. Varietas belimbing yang di budidayakan antara lain Bangkok Merah, Blitar, Demak dan Lokal. Buah belimbing memiliki ukuran besar dan manis dan telah ditetapkan sebagai salah satu produk andalan dan ikon Kabupaten Bojonegoro.

Budidaya belimbing didesa Ngringinrejo ini sudah dimulai sejak tahun 1984 diinisiasi dan dikpelopori oleh Kelompok Tani Mekar Sari., Agrowisata Belimbing Ngringinrejo terbentuk tahun 2010, tahun 2013 dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Agro Belimbing Ngringinrejo.

Fasilitas Agrowisata Belimbing Ngrinrinrejo

Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, berada di atas lahan seluas 20,4 Ha, mempunyai fasilitas-fasilitas 17 gazebo, bumi perkemahan yang mampu menampung 100 tenda dengan kapasitas 1000 orang, out bound receations, agronomi (kolam ikon, karamba apung), perahu wisata, 36 pedagang belimbing, Warung Agro Sosro, Wifi area, toilet, tempat parkir (dengan 3 pintu masuk, untuk roda 2, roda 4, dan bus) yang dilengkapi tempat peristirahatan.

Produk Agrowisata Belimbing Ngringinrejo berupa Produk olahan buah belimbing (sirup belimbing, sari buah belimbing, keripik belimbing, dodol belimbing), paket outbound (berupa paket persami SD, SMP, SMA berlokasi di kebun jati dan kebun belimbing di tepi Bengawan Solo berkapasitas 1000 orang), Paket Outbound SD/SMP dengan durasi 3-4 jam, kunjungan kebun, outbound kid, agronomi (tanaman/perikanan)

Wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Belimbing Ngringinrejo dalam tahun 2016 berjumlah 77078, dengan sebaran Januari 16594, Februari 6080. Maret 6200, April 6000, Mei 8200, Juni 3700, Juli 14512, Agustus 3859, September 3893, Oktober 3940, Nopember 4011, Desember 4100.

Dalam kunjungannya tersebut, aktivitas wisatawan bukan hanya menikmati atraksi wisata yang ditawarkan tetapi tanpa disadarinya juga mendeskripsikan daya tarik wisata yang dilihat atau yang dilakukan. Mendeskripsikan berarti melakukan penilaian terhadap daya tarik wisata, sedangkan penilaian ialah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu (Wawan, 2011). Penilaian wisatawan tersebut disampaikan dalam bentuk opini, selanjutnya opini wisatawan tersebut dipergunakan untuk mengklasifikasikan daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian tentang daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan rumusan masalah: Bagaimanakah opini dan klasifikasi wisatawan tentang daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tentang daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan untuk mengungkapkan opini dan klasifikasi wisatawan tentang daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo

KAJIAN TEORI

Daya Tarik Wisata merupakan istilah lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata Daya Tarik Wisata.

Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia (Nomor 10 Tahun 2009), dijelaskan bahwa Daya Tarik Wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan”.

Pengertian Daya Tarik Wisata oleh Oka A. Yoeti dalam bukunya Pengantar Ilmu Pariwisata (1985) dinyatakan bahwa Daya Tarik Wisata atau “Tourist Attraction”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.“ (A. Yoeti, 1985)

Nyoman S. Pendit dalam bukunya Ilmu Pariwisata (1994) Daya Tarik Wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. “ Cooper dalam buku“Tourism Principles and Practice” (1993), unsur-unsur yang menentukan keberhasilan sebagai daerah tujuan wisata adalah (a) Atraksi wisata (attraction) yang meliputi atraksi alam dan buatan; (b) Kemudahan untuk mencapai akses (access) seperti ketersediaan transportasi lokal, baik darat, laut maupun udara, serta sarana dan prasarana pendukungnya; (c) Kenyamanan (amenities) seperti kualitas akomodasi, ketersediaan restoran, jasa keuangan, dan keamanan; (d) Jasa pendukung yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta (anciliary service) termasuk di dalamnya peraturan dan perundang-undangan tentang kepariwisataan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

Agrowisata adalah suatu bentuk obyek dan daya tarik wisata yang tidak hanya bisa diusahakan dalam skala besar tetapi juga skala kecil sehingga memungkinkan untuk dikembangkan hampir di setiap wilayah Indonesia, yang sekaligus menjadi media promosi, ajang pendidikan, diversifikasi produk agribisnis dan pasar berbagai produk lokal sehingga bisa menumbuhkan peluang kerja dan peluang usaha bagi masyarakat local.

Agrowisata adalah kegiatan pariwisata yang berlokasi di kawasan pertanian, lebih spesifiknya lagi pada areal hortikultura. Istilah agrowisata juga dikenal dengan wisata agro. Selain menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, kegiatan agrowisata juga dapat diterapkan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan dalam bidang masing-masing, seperti pendidikan dalam bidang pertanian, lingkungan hidup.

Dalam World Tourism Organization (WTO) (1998) dijelaskan bahwa agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya.

Oka A Yoeti dalam bukunya *Ekowisata, Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup* (2000) menjelaskan bahwa agrowisata merupakan salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan". (Yoeti, Oka A, 2000)

R.S. Damardjati didalam bukunya *Istilah-istilah Dunia Pariwisata* (1995) menyebutkan bahwa agrowisata adalah wisata pertanian dengan objek kunjungan daerah pertanian atau perkebunan yang sifatnya khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait dengan jenis tumbuhan yang dibudidayakan itu telah menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Aspek-aspek itu antara lain jenis tanaman yang khas, cara budidaya dan pengelolaan produknya, penggunaan teknik dan teknologi, aspek kesejarahannya, lingkungan alam dan juga sosial budaya disekelilingnya.

Sutjipta (2001) mendefinisikan agrowisata sebagai sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani dan menganggap, agrowisata dapat berkembang dengan baik jika terjadi Tri mitra dan tri karya pembangunan agrowisata yang meliputi, pemerintah sebagai pembuat aturan, rakyat/petani sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro, selama 2 bulan, pada bulan Nopember dan Desember 2017, pada setiap hari Sabtu dan Minggu, dengan populasi wisatawan yang berkunjung dalam bulan Nopember tahun penelitian dilakukan, sehingga pada saat penelitian dilaksanakan jumlahnya belum diketahui, karena populasi penelitian infinite, maka besarnya sampel ditetapkan sebesar 20 wisatawan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan ketentuan telah berumur 14, berakal sehat dan bersedia menjadi sampel Sampel dipilih secara accidental sampling, terdiri dari wisatawan yang ditemui selama penelitian berlangsung, sehingga setiap wisatawan yang berkunjung pada saat pengumpulan data berlangsung berpeluang menjadi sampel.

Penelitian bersifat eksploratoris, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan opini wisatawan terhadap daya tarik wisata di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Instrumen utama penelitian adalah kuestioner, bersifat tertutup dengan menggunakan Skala Likert, dengan dengan mengadaptasi pendapat Cooper dalam buku "Tourism Principles and Practice" (1993). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistic deskriptif, membuat tabulasi hasil angket untuk selanjutnya ditafsirkan dan dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang daya tarik wisata

Deskripsi opini wisatawan terhadap daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi opini terhadap aksesibilitas menuju Agrowisata Belimbing Ngringinrejo sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP AKSESIBILITAS
AGROWISATA BELIMBING NGRINGINREJO

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Akses menuju lokasi mudah	5	25	13	65	0	0	0	0	0	0	81
2.	Kondisi akses baik	4	20	10	50	3	15	3	15	0	0	75
3.	Butuh transportasi reguler	1	5	13	65	5	25	1	5	0	0	73
	Jumlah											229
	Mean											76,3

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa pada pernyataan pertama tentang akses menuju lokasi Agrowisata Belimbing, dari jumlah 20 orang responden sebanyak 65 % responden menjawab setuju, kemudian diikuti 25 % responden menjawab sangat setuju, dan selebihnya sebanyak 10 % menjawab tidak setuju.

Terhadap pernyataan kedua tentang kondisi akses menuju Agrowisata Belimbing baik, dari 20 orang responden yang ada, sebanyak 50% responden menjawab setuju, kemudian diikuti 20 % responden menjawab sangat setuju, selebihnya sebanyak 15 % menjawab kurang setuju dan sisanya 15 % menjawab tidak setuju.

Terhadap pernyataan ketiga tentang ketersediaan transportasi reguler menuju Agrowisata Belimbing Ngringinrejo 65% responden menjawab setuju, 25 % responden yang menjawab tidak setuju, selebihnya sebanyak 5 % menjawab kurang setuju.

Dari data tabel diatas kualitas opini wisatawan terhadap pernyataan pertama memperoleh skor 81, kemudian terhadap pernyataan kedua memiliki skor 75, dan terhadap pernyataan ketiga memperoleh skor 73, total skor .229. Dari ketiga skor tersebut menghasilkan jumlah mean 76, 3.

2. Deskripsi Opini wisatawan terhadap kondisi areal Agrowisata Belimbing Ngringinrejo sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP KONDISI AREAL AGROWISATA
BELIMBING NGRINGINREJO

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Akses wisata bersih	3	15	13	65	3	15	1	5	0	0	69
2.	Area wisata tertata rapi	0	0	15	75	3	15	2	10	0	0	71
3.	Area wisata berhawa sejuk/segar	1	5	15	75	4	20	0	0	0	0	77
	Jumlah											217
	Mean											72,3

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan data tabel di atas diketahui terhadap pernyataan tentang kondisi area Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, terhadap pertama tentang kondisi area wisata bersih dari 20 orang responden sebanyak 65 % responden setuju, selanjutnya 15 % responden sangat setuju, dan selebihnya sebanyak 10 % kurang setuju.

Terhadap pernyataan kedua tentang kondisi area wisata Agrowisata Belimbing tertata rapi, dari 20 responden yang ada, sebanyak 50% responden setuju, kemudian diikuti 20 % responden sangat setuju, selebihnya sebanyak 15 % kurang setuju dan sisanya 15 % tidak setuju.

Terhadap pernyataan ketiga area wisata di Agrowisata berhawa sejuk/segar dari 20 responden sebanyak 75 % setuju, 20 % kurang setuju dan 5 % sangat setuju.

Dari data dalam tabel di atas opini wisatawan terhadap pernyataan pertama memperoleh skor 69, terhadap pernyataan kedua memperoleh skor 71 dan terhadap pernyataan ketiga 77. total skor 217 dan dari ketiga skor tersebut menghasilkan jumlah mean 72,3.

3. Deskripsi opini wisatawan terhadap atraksi wisata di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo sebagaimana dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP ATRAKSI WISATA AGROWISATA
BELIMBING NGRINGINREJO

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Akses wisata beragam	0	0	3	15	17	85	0	0	0	0	63
2.	Atraksi wisata sehat	4	20	10	50	63	0	0	0	0	0	78
3.	Atraksi wisata mendidik	3	15	12	60	5	25	0	0	0	0	71
	Jumlah											212
	Mean											70,6

Sumber: Pengolahan data penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas terhadap pernyataan tentang atraksi wisata di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, terhadap pernyataan pertama tentang keragaman atraksi wisata beragam, dari 20 responden sebanyak 85 % kurang setuju, selanjutnya sebanyak 15 % setuju;

Terhadap pernyataan kedua tentang atraksi wisata sehat dari 20 orang responden yang ada, sebanyak 50% responden menjawab setuju, kemudian diikuti 30 % responden menjawab kurang setuju dan selebihnya sebanyak 20 % menjawab sangat setuju;

Terhadap pernyataan ketiga tentang atraksi bersifat mendidik dari 20 responden sebanyak 60% responden menjawab setuju, 25 % responden menjawab kurang setuju dan 15 % menjawab sangat setuju;

Dari data dalam tabel di atas kualitas opini wisatawan terhadap pernyataan pertama memperoleh skor 63, kemudian terhadap pernyataan kedua memiliki skor 78, dan terhadap pernyataan ketiga memperoleh skor 71. Dari ketiga skor tersebut menghasilkan jumlah mean 73.

4. Deskripsi opini wisatawan terhadap fasilitas wisata di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro adalah sebagaimana dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP FASILITAS WISATA AGROWISATA
BELIMBING NGRINGINREJO

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Fasilitas wisata lengkap	3	15	5	25	0	0	12	60	0	0	59
2.	Kondisi fasilitas wisata baik	4	20	10	50	6	0	0	0	0	0	78
3.	Fasilitas wisata tidak membahayakan	6	30	11	55	3	15	0	0	0	0	74
	Jumlah											211
	Mean											70,3

Sumber: Pengolahan data penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas tentang fasilitas wisata di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, terhadap pernyataan pertama tentang fasilitas wisata lengkap, dari 20 orang responden sebanyak 60 % responden kurang setuju, kemudian diikuti 25 % responden setuju, dan selebihnya sebanyak 15 % sangat setuju.

Terhadap pernyataan kedua tentang fasilitas wisata dalam kondisi baik, dari 20 orang responden yang ada, sebanyak 50% responden setuju, kemudian 30 % responden kurang setuju, selebihnya sebanyak 20 % sangat setuju dan sisanya 15 % tidak setuju.

Terhadap pernyataan ketiga tentang fasilitas wisata tidak membahayakan wisatawan, dari 20 responden 55% setuju, 30% sangat setuju, 15 % kurang setuju;

Dari data dalam tabel di atas opini wisatawan terhadap pernyataan pertama memperoleh skor 59, terhadap pernyataan kedua memperoleh skor 78, dan terhadap pernyataan ketiga memperoleh skor 74. Total 211 dan dari ketiga skor tersebut diperoleh jumlah mean 70,3.

5. Deskripsi opini wisatawan terhadap fasilitas penunjang sebagaimana dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP FASILITAS PENUNJANG AGROWISATA
BELIMBING NGRINGINREJO

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Fasilitas makan memadai, bersih, enak, terjangkau	0	0	10	50	7	35	3	15	0	0	67
2.	Penginapan memadai, bersih, aman	0	0	8	40	12	60	0	0	0	0	62
3.	Tempat ibadah memadai, bersih dan aman	2	10	15	75	3	15	0	0	0	0	79
Jumlah											208	
Mean											69,3	

Sumber: Pengolahan data penelitian

Berdasarkan data tentang fasilitas penunjang di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, terhadap pernyataan pertama bahwa fasilitas makan minum memadai, makanan enak, bersih harga terjangkau diketahui bahwa dari total 20 orang responden sebanyak 50 % setuju, kemudian diikuti 35 % responden menjawab kurang setuju, dan selebihnya sebanyak 10 % tidak setuju.

Terhadap pernyataan kedua tentang kondisi penginapan/hotel di sekitar Agrowisata Belimbing Ngringinrejo baik, bersih nyaman, murah dari 20 orang responden yang ada, sebanyak 60% responden kurang setuju, kemudian 40 % setuju.

Terhadap pernyataan ketiga tentang kondisi tempat ibadah yang menyatakan tempat ibadah luas, bersih, air mencukupi, aman dari 20 orang responden sebanyak 75 % responden setuju, kemudian 15 % kurang setuju, 10 % sangat setuju.

Dari data dalam tabel di atas opini wisatawan terhadap pernyataan pertama memperoleh skor 67, terhadap pernyataan kedua memperoleh skor 63, dan terhadap pernyataan ketiga memperoleh skor 79, skor total total 208. Dari ketiga skor tersebut menghasilkan jumlah mean 69, 3.

6. Deskripsi opini wisatawan terhadap fasilitas pelengkap sebagaimana dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP FASILITAS PELENGKAP AGROWISATA
BELIMBING NGRINGINREJO

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Tempat parkir luas, akses mudah, aman	0	0	5	25	12	60	3	15	0	0	62
2.	Toilet bersih, air memadai, tidak bau	0	0	3	15	10	50	7	35	0	0	56
3.	Toko souvenir	0	0	8	40	7	35	5	25	0	0	63
Jumlah												181
Mean												60,3

Sumber: Pengolahan data penelitian

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang fasilitas pelengkap di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, terhadap pernyataan pertama bahwa tempat parker luas, akses keluar masuk mudah dan aaman, dari 20 orang responden sebanyak 25 % responden setuju, selanjutnya kemudian diikuti 60 % responden kurang setuju, dan selebihnya sebanyak 15 % tidak setuju.

Terhadap pernyataan kedua tentang kondisi toilet yang bersih, ketersediaan air mencukupi dan tidak bau, dari 20 responden 20 % setuju, akses menuju Agrowisata Belimbing baik, dari 20 orang responden yang ada, sebanyak 50% responden kurang setuju, 35 % tidak setuju, 15 % setuju..

Terhadap pernyataan ketiga tentang toko souvenir, bahwa toko souvenir tertata rapi, bersih, komoditas memadai, dari 20 responden 40 % setuju, 35 % kurang setuju dan 25 % tidak setuju..

Dari data dalam tabel di atas kualitas opini wisatawan terhadap pernyataan pertama menghasilkan skor 62, kemudian terhadap pernyataan kedua memiliki skor 56, dan terhadap pernyataan ketiga memperoleh skor 63. Dari ketiga skor tersebut menghasilkan jumlah mean 60,3.

7. Deskripsi Opini Wisatawan terhadap layanan Informasi sebagaimana dalam tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP LAYANAN INFORMASI AGROWISATA
BELIMBING NRINGINREJO

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Penunjuk arah lokasi lengkap	3	15	5	25	12	60	0	0	0	0	71
2.	Penunjuk nama lokasi lengkap	4	20	10	50	6	30	0	0	0	0	78
3.	Pemandu wisata handal	1	5	15	75	3	15	1	5	0	0	76
	Jumlah											225
	Mean											75

Sumber: Pengolahan data penelitian

Berdasarkan data dalam tabel di atas tentang layanan informasi di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, terhadap pernyataan pertama bahwa papan penunjuk arah/lokasi lengkap, dari 20 orang responden 60 % kurang setuju, tentang sebanyak 60 % responden setuju, 30 % responden menjawab kurang setuju, dan selebihnya sebanyak 10 % sangat setuju.

Terhadap pernyataan kedua tentang penunjuk nama lokasi lengkap dari 20 orang responden yang ada, sebanyak 50% responden setuju, 20 % responden sangat setuju, selebihnya sebanyak 15 % kurang setuju dan sisanya 15 % tidak setuju.

Terhadap pernyataan ketiga tentang pemandu wisata handal dari 20 responden 75 % setuju, 15 % responden kurang setuju, 5 % sangat setuju

Dari data dalam tabel di atas terhadap pernyataan pertama diperoleh skor 71, terhadap pernyataan kedua diperoleh skor 78, dan terhadap pernyataan ketiga memperoleh skor 76. Dari ketiga skor tersebut diperoleh total skor 225 menghasilkan jumlah mean 75.

8. Deskripsi Opini Wisatawan terhadap harga tiket dan produk olahan Belimbing sebagaimana dalam tabel 9 berikut: .

Tabel 9
DESKRIPSI OPINI WISATAWAN TERHADAP HARGA TIKET DAN PRODUK
OLAHAN BELIMBING

No	Pernyataan	Bobot										Skor
		5		4		3		2		1		
		n	%	N	%	n	%	N	%	N	%	
1.	Harga tiket murah	19	95	1	5	0	0	0	0	0	0	99
2.	Produk olahan beragam	4	20	10	50	6	30	0	0	0	0	78
3.	Produk olahan berkualitas	1	5	5	20	14	70	0	0	0	0	67
	Jumlah											244
	Mean											81,3

Sumber: Pengolahan data penelitian

Berdasarkan data tabel di atas tentang harga tiket dan produk olahan di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, terhadap pernyataan harga tiket masuk murah dari total 20 orang responden, sebanyak 95 % responden sangat setuju , kemudian diikuti 5 % responden setuju.

Terhadap pernyataan kedua tentang produk olahan belimbing beragam, dari 20 responden yang ada, sebanyak 60 % responden setuju, ti 25 % responden kurang setuju, sisanya 15 % responden sangat setuju.

Terhadap pernyataan ketiga tentang produk olahan berkualitas dari 20 orang responden, sebanyak 75% responden kurang setuju, diikuti 20 % responden setuju, 5 % responden sangat setuju...

Berdasar data dalam tabel di atas terhadap pernyataan pertama diperoleh skor 99, terhadap pernyataan kedua diperoleh skor 78, sedangkan terhadap pernyataan ketiga diperoleh skor 67. Dari ketiga skor tersebut diperoleh total skor 244 dengan jumlah mean 81,3.

9. Klasifikasi daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro sebagaimana dalam tabel 10 berikut:

TABEL 10
KLASIFIKASI DAYA TARIK WISATA AGROWISATA BELIMBING NGRINGINREJO
BOJONEGORO

No	Unsur	Total	Skor	Mean	Klasifikasi
1.	Akseibilitas	229	76,3	Baik	B
2.	Kondisi areal wisata	217	72,3	Baik	B
3.	Atraksi Wisata	212	70,6	Baik	B
4.	Fasilitas Wisata	211	70,3	Baik	B
5.	Fasilitas Penunjang	208	69,3	Cukup Baik	C
6.	Fasilitas Pelengkap	181	60,3	Cukup Baik	C
7.	Layanan Informasi	225	75	Baik	B
8.	Harga Tiket	244	81,3	Sangat Baik	A

Sumber: Pengolahan Data Penelitian


SIMPULAN

Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, berada di atas lahan seluas 20,4 Ha, mempunyai fasilitas-fasilitas 17 gazebo, bumi perkemahan (100 tenda, kapasitas 1000 orang, out bound receations, agronomi (kolam ikon, karamba apung), perahu wisata, 36 pedagang belimbing, Warung Agro Sosro, Wifi area, toilet, tempat parker) dan roduk Agrowisata Belimbing Ngringinrejo berupa Produk olahan buah belimbing (sirup belimbing, sari buah belimbing, keripik belimbing, dodol belimbing),

Wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Belimbing Ngringinrejo dalam tahun 2017 sampai dengan Nopember berjumlah 72978, Berdasar opini wisatawan klasifikasi unsur aksestabilitas memperoleh total skor 224, mean 76,3 klasifikasi B (baik), unsur kondisi areal wisata memperoleh total skor 217, mean 72,3 klasifikasi B (baik), unsur atraksi wisata memperoleh total skor 212, mean 70,6 klasifikasi B (baik), unsur fasilitas wisata memperoleh total skor 211, mean 70,3 klasifikasi B (baik), unsur fasilitas penunjang memperoleh total skor 208 mean 60,9 klasifikasi C (cukup), unsur fasilitas pelengkap memperoleh total skor 181, mean 60,3 klasifikasi C (cukup), unsur layanan informasi memperoleh total skor 225, mean 75 klasifikasi B (baik), unsur harga tiket, produk olahan memperoleh total skor 244, mean 81,3 klasifikasi A (sangat baik).

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, C. John Fletcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. 1993. *Tourism : Principles and Practice*. Pitman Publishing : London.
- Damardjati , RS. 1995. *Istilah – Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Penerbit Liberty: Yogyakarta
- Hausler, N. 2005. *Definition of Community Based Tourism* Tourism Forum International at the Reispavillon. Hanover.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold: London.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisata, PT. Grasindo: Jakarta*.
- Leiper, Neil. 1990. *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University, Palmerston North, New Zealand
- Nawawi, Hadari (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset,.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Prijono Onny S. Dan A.M.W. Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies
- Purba. J. M. & Pujiastuti. S. E. (2009). *Dilema Etik dan Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta : EGC.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata .
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand : Responsible Ecological Social Tours Project (REST).
- Sugiharto, Endar dan Kusmayadi. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Penelitian Kepariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV.alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Refika Aditama

- 
- Sutjipta, I Nyoman. 2001. Agrowisata. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana.
- Stinger, Robert. 2002. Leadership and Organizational Climate: The Cloud Chamber Effect. Upper Saddle River. New Jersey: Prentice Hall
- UNEP and WTO . 2005. Making Tourism More Sustainable: a Guide for Policy Makers, tidak diterbitkan.
- Wahab, Salah. 1989. Manajemen Kepariwisata. PT. Pradnya Paramita: Jakarta.
- Wardoyo, 1980, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka : Jakarta
- Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- WTO.1998. Guide for Local Authorities on Developing Sustainable Tourism. Published by the World Tourism Organization.
- Yoeti, Oka A. 1985. Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa: Bandung.
- . 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, PT. Pradnya Paramita: Jakarta.
- . 2000. Pariwisata Berbasis Lingkungan Hidup, Jakarta: PT Pertja.



**IMPLEMENTASI COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)
DALAM PENGELOLAAN AGROWISATA BELIMBING NGRINGINREJO
BOJONEGORO**

IMANIA AYU WULANDARI
Dosen Akpar Majapahit
Email: imanindra03@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif tentang implementasi Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity), hasilnya Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Belimbing, dengan seluruh pengurus yang berasal dari masyarakat Ngringinrejo (11 %) dari jumlah penduduk desa, melibatkan 52 % pemilik lahan, 19 % pembudidaya belimbing dan pekerja lain, penjual belimbing 18 %.

Perluasan akses ekonomi dilakukan melalui peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan sebagai trainer outbound dan guide dan pembudidaya belimbing serta peningkatan kualitas tanaman belimbing,

Pemberdayaan politik (capacity building) menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dalam hal pemeliharaan sumber daya pariwisata, penambahan atraksi wisata, pemeliharaan dan penambahan prasarana dan sarana Agrowisata yang dilakukan atas inisiatif masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk keberlanjutan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro.

Kata kunci: CBT, agrowisata, masyarakat local

PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro, sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, dengan luas 2.384,02 km², terbagi menjadi 27 Kecamatan, berbatasan dengan Kabupaten Tuban di utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Ngawi di selatan, serta Kabupaten Blora (Jawa Tengah) di barat. Produk unggulan Kabupaten Bojonegoro antara lain Kerajinan mebel kayu jati, Kerajinan bubut-cukit, Kerajinan limbah kayu, dan Kerajinan

batu onix. Makanan dan buah-buahan khas Kabupaten Bojonegoro yaitu Ledre, Salak Wedi, dan Blimbing Ngringinrejo

Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, terletak di sebelah utara bantaran sungai Bengawan Solo. Desa Ngringinrejo terdiri dari tiga dusun yaitu Mejayan, Ngringin dan Margorejo yang terbagi menjadi 11 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Penduduk Ngringinrejo berjumlah 2123 jiwa, terdiri 1046 laki-laki dan 1077 perempuan, dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani berjumlah 567 keluarga.

Para petani menanam lahannya dengan tanaman palawija. Ancaman gagal panen menghantui petani, karena setiap tahun Ngringinrejo menjadi langganan banjir Bengawan Solo, maka petani berinisiatif menanam Belimbing. Keberhasilan beberapa petani desa dalam membudidayakan tanaman belimbing, diikuti oleh petani yang lain. hingga akhirnya belimbing menjadi tanaman unggulan dan menjadi awal terbentuk Agrowisata Belimbing yang dikelola oleh masyarakat.

Agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo berada dilahan kebun rakyat seluas seluas ± 20,4 hektar, melibatkan 142 pemilik lahan dan pembudidaya belimbing .yang tergabung dalam Kelompok Tani Mekarsari. Varietas belimbing yang di budidayakan antara lain Bangkok Merah, Blitar, Demak dan Lokal. Buah belimbing memiliki ukuran besar dan manis dan telah ditetapkan sebagai salah satu produk andalan dan ikon Kabupaten Bojonegoro.

Budidaya belimbing didesa Ngringinrejo ini sudah dimulai sejak tahun 1984 diinisiasi dan dikelopori oleh Kelompok Tani Mekar Sari., Agrowisata Belimbing Ngringinrejo terbentuk tahun 2010, tahun 2013 dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Agro Belimbing Ngringinrejo.

Fasilitas Agrowisata Belimbing Ngringinrejo

Komitmen masyarakat Desa Ngringinrejo untuk membentuk agrowisata belimbing diawali adanya keberhasilan beberapa petani desa dalam membudidayakan tanaman belimbing yang ternyata memiliki nilai ekonomis, sehingga masyarakat desa satu persatu ikut membudidayakan belimbing dengan harapan usaha budidaya tersebut dapat menaikkan taraf hidup mereka.

Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, berada di atas lahan seluas 20,4 Ha, mempunyai fasilitas-fasilitas 17 gazebo, bumi perkemahan yang mampu menampung 100 tenda dengan kapasitas 1000 orang, out bound recreations, agronomi (kolam pancing, karamba apung), perahu wisata, 36 pedagang belimbing, Warung Agro Sosro, Wifi area, toilet, tempat parkir (dengan 3 pintu masuk, untuk roda 2, roda 4, dan bus) yang dilengkapi tempat peristirahatan.

Produk Agrowisata Belimbing Ngringinrejo berupa Produk olahan buah belimbing (sirup belimbing, sari buah belimbing, keripik belimbing, dodol belimbing), paket outbound (berupa paket persami SD, SMP, SMA berlokasi di kebun jati dan kebun belimbing di tepi Bengawan Solo berkapasitas 1000 orang), Paket Outbound SD/SMP dengan durasi 3-4 jam, kunjungan kebun, outbound kid, agronomi (tanaman/perikanan)

RUMUSAN MASALAH

Penelitian tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan rumusan masalah:

1. Bagaimanakah keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo?
2. Bagaimanakan pemerataan akses ekonomi bagi masyarakat Ngringinrejo?
3. Bagaimanakan pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat Ngringinrejo sebagai pengambil keputusan?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengungkapkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo?
2. Untuk mengungkapkan pemerataan akses ekonomi bagi masyarakat Ngringinrejo?
3. Untuk mengungkapkan pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat Ngringinrejo sebagai pengambil keputusan?

KAJIAN TEORI

Komitmen adalah suatu sikap kerja (job attitude) atau keyakinan yang merupakan cerminan kuat yang relatif dari keberpihakan dan keterlibatan individu pada suatu organisasi. Definisi komitmen menurut Hornby (Purba, 2009) “Komitmen adalah kerelaan untuk bekerja keras dan memberikan energy serta waktu untuk sebuah pekerjaan (job) atau aktivitas.” Robert Stringer (dalam Wirawan, 2008) mengemukakan bahwa : Komitmen merefleksikan perasaan bangga anggota terhadap organisasinya dan derajat kelayakan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa komitmen itu merupakan suatu sikap yang ditunjukkan seseorang dalam tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi. Salancik (Purba 2009) mengungkapkan bahwa Komitmen merupakan suatu keadaan di mana individu telah mengikat tindakannya terhadap keyakinan yang sangat mendukung kegiatan dan keterlibatannya sendiri. Berdasarkan pengertian ini, dapat dinyatakan komitmen merupakan perwujudan dan kerelaan seseorang dalam bentuk pengikatan dengan diri sendiri (individu) atau dengan organisasi yang digambarkan oleh besarnya usaha (tenaga, waktu, dan pikiran) untuk mencapai tujuan bersama.

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama (mainstream) pengembangan pariwisata dimana masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan baik sebagai subyek maupun obyek. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki berbagai kelebihan baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata. Namun keberhasilan penerapan CBT sangat tergantung karakteristik dan kondisi masyarakat/komunitas di destinasi wisata. Nicole Hausler dalam Tourism Forum International (2005) dijelaskan bahwa: Community Based Tourism (CBT) sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata.” (Nicole Hausler, 2005) Nicole Hausler dalam Tourism Forum International (2005) juga menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur penting CBT yaitu (1)

keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, (2) pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta (3) pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan. Suansri menyatakan bahwa CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.” (Suansri, 2003)

Prinsip dasar CBT menurut UNEP dan WTO (2005) adalah (1). Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata; (2). Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, (3). Mengembangkan kebanggaan komunitas, (4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas, (5) Menjamin keberlanjutan lingkungan, (6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area local, (7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas, (8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, (9) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas, dan (10). Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan

(pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Kepariwisataan yang merupakan satu industri yang kompleks dan memerlukan cara penanganan berbeda, maka organisasi-organisasi pariwisata nasional, khususnya di Negara-negara penerima wisatawan, harus ditata, diorganisasi dan dijalankan menurut konsep-konsep manajemen dan pemasaran ilmiah modern, untuk meningkatkan pertumbuhan pariwisata ingin dicapai.

Pengelolaan (dalam Kamus Bahasa Indonesia) berasal dari bahasa latin, terdiri dari dua kata yaitu manus dan agere manajemen yang berarti tangan dan melakukan kalau digabungkan manajemen berarti menangani. Manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen akhirnya management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Salah Wahab dalam buku Manajemen Kepariwisataan (1989:), manajemen itu meliputi lima unsur pokok baik dalam pemikiran dasarnya maupun dalam penerapannya, yaitu (1) Pengorganisasian, (2) Perencanaan, (3) Motivasi, (4). Penempatan Personal dan Penggerakannya, (5) Koordinasi dan Pengawasan

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan paradigma dan implementasi untuk mengungkap fakta maupun fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung serta mencermati lebih dalam situasi dan kondisi yang ada dilokasi penelitian sehingga mampu mendeskripsikan menganalisis potensi, kendala, peluang maupun ancaman yang ada. Penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menyajikan fakta secara sistematis dan menginterpretasi temuan data, guna mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

Penelitian deskriptif tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan paradigma

untuk mengungkap fakta maupun fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung serta mencermati lebih dalam situasi dan kondisi yang ada dilokasi penelitan.

Penelitian kualitatif ini untuk menumpulkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism).

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Priyo Sulistyo	Ketua Kelompok Sadar Wisata Agro	Informan kunci
2.	Muji Asri	Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Agro	Informan pelengkap
3.	Martono	Petani/pemilik lahan	Informan perwakilan
4.	Parno	Pekerja	Informan perwakilan
5.	Suhadi	Pedagang belimbing	Informan perwakilan

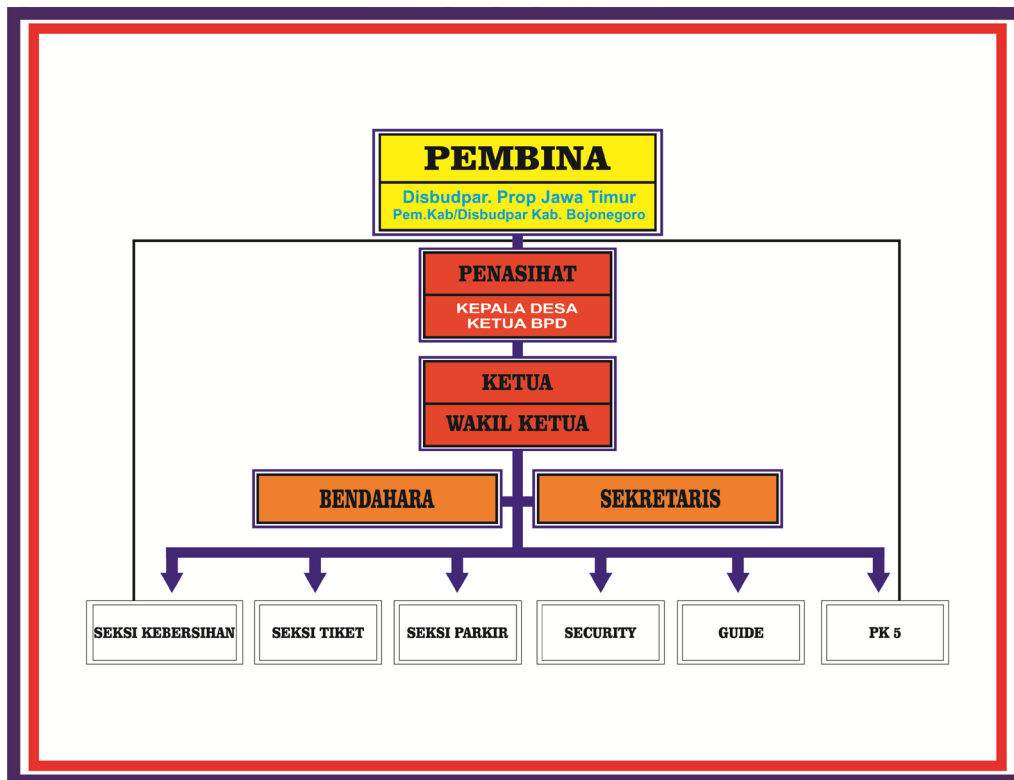
Wawancara mendalam untuk menggali informasi dari para informan tentang tiga unsur penting CBT yaitu (1) keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, (2) pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta (3) pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan (Nicole Hausler dalam Tourism Forum International 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Masyarakat

Budidaya belimbing di desa Ngringinrejo ini sudah dimulai sejak tahun 1984 oleh Kelompok Tani Mekar Sari. Agrowisata Belimbing baru terbentuk pada tahun 2010 setelah mempertimbangkan animo penunjang mulai tahun 2005. Setelah menjadi agrowisata Kelompok Tani Mekar Sari bertindak selaku pemrakarsa diubah menjadi Kelompok Sadar Wisata Agro Belimbing Ngringinrejo. Struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo adalah sebagai berikut:

GAMBAR 1
STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK SADAR WISATA AGROWISATA BELIMBING
NGRINGINREJO KAB BOJONEGORO



Sumber: Kelompok Sadar Wisata Agro

Kecuali Pembina, seluruh pengurus Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Belimbing, yang terdiri Penasihat, Ketua Umum, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, para Ketua Seksi yang terdiri Seksi Kebersihan, Seksi Tiket, Seksi Parkir, Seksi Keamanan, Seksi Pemandu Wisata dan Seksi Pedagang Kaki 5 adalah penduduk desa Ngringinrejo.

Pengelolaan mengikutsertakan masyarakat

Penduduk Desa Ngringinrejo berjumlah 2154 jiwa, dari jumlah tersebut yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan Agrowisata sekitar 200 orang atau sebesar 9,4 % jumlah, masing-masing dengan peran sebagaimana dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
KOMPOSISI PENDUDUK YANG TERLIBAT DALAM PENGELOLAAN AGROWISATA
BELIMBING NGRINGINREJO

No	Peran	Jumlah	Persentase
1.	Pengurus	22	11 %
2.	Pemilik lahan	104	52 %
3.	Pembudi daya	38	19 %
4.	Pedagang	36	18 %
5.	Jumlah	200	100 %

Sumber: Sekretariat Agrowisata Belimbing Ngringinrejo

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa 104 orang penduduk (52 %) terlibat sebagai pemilik lahan, 38 orang (19 %) dilibatkan sebagai pembudidaya belimbing, sedangkan bagi penduduk yang tidak memiliki lahan dilibatkan sebagai penjual belimbing sebanyak 36 orang (18 %), dan penduduk yang ditunjuk sebagai pengurus agrowisata sebanyak 22 orang (11%).

Pemerataan akses ekonomi masyarakat

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa Ngringinrejo dalam Pengelolaan Agrowisata, dilakukan melalui:

1. Memperkuat kesadaran, kemauan dan motivasi warga untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai lapangan kerja sendiri yang berhubungan dengan Agrowisata, di mana jenis lapangan pekerjaan yang diminati warga adalah home industry dengan berbagai produk, berbahan baku sumberdaya local, terutama hasil pertanian, perikanan dan peternakan dengan hal ini pendapatan masyarakat diharapkan mengalami peningkatan..
2. Meningkatkan kemampuan berkreasi menghasilkan ragam produk dan jasa yang warga desa untuk ditawarkan di kawasan agrowisata, sehingga mengurangi ketergantungan kepada pihak lain.
3. Meningkatkan kesadaran, kemauan, pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha sehingga masyarakat terdorong untuk memperhatikan dan menyesuaikan desain serta jumlah produk dengan kecenderungan permintaan wisatawan di Agrowisata.

Peningkatan Jumlah Keterlibatan masyarakat

Penegelola berupaya meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, melalui:

1. Mengikutsertakan masyarakat desa Ngringinrejo dalam pelatihan- pelatihan guna meningkatkan ketrampilan yang dibutuhkan Agrowisata Belimbing, sebagai trainer outbound dan guide di Agrowisata, pembudidaya belimbing;

2. Meningkatkan kualitas belimbing, memperbanyak variasi produk olahan, serta pengembangan produk tanaman lain perlu dilakukan agar Agrowisata dapat bersaing dengan beberapa desa lain yang mulai membudidayakan belimbing.

Pemeliharaan dan pengembangan tanaman Belimbing sebagai sumber daya agrowisata;

Tanaman belimbing agar dapat menghasilkan buah yang maksimal sangat perlu dilakukan penanganan secara intensif, mulai dari pemeliharaan tanah, perawatan pohonnya hingga proses pemanenan dan pasca panen

Pemeliharaan tanah, perawatan pohon dan pemanenan dilakukan dengan:

1. Pendangiran / pencangkulan dilakukan 2x dalam satu tahun, kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menjaga kegemburan tanah agar dapat menyerap unsur hara dalam tanah secara optimal.
2. Pemupukan dilakukan sebanyak 2x dalam setahun setelah pendangiran, pupuk yang digunakan adalah ZA dan NPK PHOSKHA masing- masing 1 kg tiap pohon, selain pupuk kimia tersebut tanaman blimbing juga menggunakan pupuk organik / pupuk kandang sebanyak 50 kg tiap pohon.
3. Pengairan dilakukan pada musim kemarau, dengan cara menggunakan pompa air dan sumber air yang diambil dari air bendungan solo yang dialirkan keare kebun sampai permukaan tanah kebun tersebut basah.
4. Pengendalian hama OPT, dengan cara dilakukan penyemprotan merata pada pohon blimbing dengan menggunakan pestisida dan pestisida nabati yang terbuat dari bahan bahan yang ada disekitar kita antara lain Gadung, tembakau, daun memba,dan mahuni.
5. Pemplongsongan buah, dilakukan pada saat buahberumur kurang lebih 3 minggu sampai satu bulan. Tujuan dari penblongsongan buah untuk meningkatkan kualitas buah dan juga untuk mengantisipasi hama lalat buah.
6. Pemangkasan cabang dilakukan pada saat yang bersamaan pada waktu pemplongsongan buah, cabang yang dipangkas adalah cabang air dan cabang kering yang mengganggu pertumbuhan tanaman.
7. Peremajaan pohon dilakukan pada batang pohon yang hasil buahnya kurang bagus / local diganti dengan batang pohon yang kualitasnya bagus dengan cara okulasi (tempel).
8. Pemanenan buah belimbing biasanya pada umur 3 bulan, biasanya ditandai dengan perubahan warna pada buah. Buah Belimbing yang semula berwarna hijau berubah berwarna kuning kemerahan.

Pemberdayaan Politik (capacity building) masyarakat local

Pemberdayaan masyarakat Ngringinrejo sebagai pengambil keputusan terhadap pengelolaan Agriwisata Ngringinrejo, diwujudkan dalam bentuk:

1. Mengadakan pertemuan rutin antara pengurus dan petani untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi para petani. Menjabarkan program-program Agrowisata yang akan dijalankan

dengan jelas kepada masyarakat yang terlibat dalam Agrowisata, agar tidak terjadi perbedaan pandangan terhadap pengembangan agrowisata,


2. Berbagi pengalaman dan pengetahuan antar masyarakat dalam forum musyawarah yang diadakan setiap minggu, sehingga memudahkan mereka dalam menangani permasalahan yang ada di Agrowisata
3. Komitmen untuk penambahan ragam atraksi wisata yang ada di Agrowisata, sehingga semakin beragam dan semakin menarik: (1). *Something to Do*, di Agrowisata bukan sekedar berkeliling dan memetik secara langsung buah belimbing yang masak dari pohonnya, selain itu pengunjung juga dapat belajar tata cara budidaya belimbing. (saat penelitian ini berlangsung proses pembelajaran budidaya belimbing hanya untuk wisatawan yang mengikuti paket *Out Bound* sehingga sangat disayangkan seharusnya hal ini berpotensi untuk menarik minat wisatawan), (2). *Something to See* karena belum semua wisatawan dapat melihat secara langsung proses produksi macam-macam olahan belimbing dan saja proses produksi tidak dilakukan setiap hari dan hanya wisatawan yang mengikuti paket *Out Bound* saja yang dapat melihat proses produksi tersebut. (3). *Something to Buy*, semakin beragam produk olahan belimbing yang dapat dibeli wisatawan dari para pedagang belimbing di agrowisata dan semakin baik layanan yang secara langsung dari masyarakat desa Ngringinrejo.

Komitmen terhadap Perawatan dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Agrowisata

1. Meningkatkan sarana prasarana serta infrastruktur dan memberikan papan petunjuk arah yang jelas serta peta wisata Agro Belimbing Ngringinrejo guna memudahkan wisatawan mengetahui ragam atraksi yang ditawarkan Agrowisata dan menarik kunjungan wisatawan.
2. Masyarakat melakukan perawatan berupa pengecatan pagar-pegar lahan belimbing agar terlihat lebih indah.
3. Pemilik lahan menyediakan tempat sampah organik dan non organik guna mempermudah proses pemilahan dan proses pengolahan sampahnya.
4. Perawatan tempat-tempat peristirahatan (*gazebo*) yang di Agrowisata juga dilakukan secara berkala guna kenyamanan wisatawan.
5. Pemavingan jalan yang ada dilokasi kebun belimbing dilakukan secara berkala hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang berkunjung, sehingga saat musim penghujan wisatawan tetap nyaman melakukan kunjungan ke kebun belimbing.
6. Penambahan tempat parkir yang semula hanya 2 pintu menjadi 3 pintu gunaantisipasi ledakan pengunjung saat hari libur.

SIMPULAN

Pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro atas prinsip dari masyarakat untuk wisatawan. Kelompok Sadar Wisata Agriwisata Belimbing, dengan seluruh pengurus yang berasal dari masyarakat Ngringinrejo (11 %) dari jumlah penduduk desa, melibatkan 52 % pemilik lahan, 19 % pembudidaya belimbing dan pekerja lain, penjual belimbing 18 %.



Perluasan akses ekonomi dilakukan melalui peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan sebagai trainer outbound dan guide dan pembudidaya belimbing serta peningkatan kualitas tanaman belimbing,

Pemberdayaan politik (capacity building) menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dalam hal pemeliharaan sumber daya pariwisata, penambahan atraksi wisata, pemeliharaan dan penambahan prasaran dan sarana Agrowisata yang dilakukan atas inisiatif masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk keberlanjutan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, C. John Fletcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. 1993. *Tourism : Principles and Practice*. Pitman Publishing : London.
- Damardjati , RS. 1995. *Istilah – Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Ditjen Pariwisata. 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Penerbit Liberty: Yogyakarta
- Harsoyo, 1977, *Manajemen Kinerja*, Jakarta : Persada .
- Hausler, N. 2005. *Definition of Community Based Tourism* Tourism Forum International at the Reisepavillon. Hanover.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold: London.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisata, PT. Grasindo: Jakarta*.
- Leiper, Neil. 1990. *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University, Palmerston North, New Zealand
- Nawawi, Hadari (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset,.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Prijono Onny S. Dan A.M.W. Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies
- Purba. J. M. & Pujiastuti. S. E. (2009). *Dilema Etik dan Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta : EGC.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata .

Suansri, P. 2003. Community Based Tourism Handbook. Bangkok, Thailand : Responsible Ecological Social Tours Project (REST).

Sugiharto, Endar dan Kusmayadi. 2000. Metodologi Penelitian dalam Penelitian Kepariwisata, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : CV.alfabeta

Suharto, Edi. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung : PT Refika Aditama

Sutjipta, I Nyoman. 2001. Agrowisata. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana.

UNEP and WTO . 2005. Making Tourism More Sustainable: a Guide for Policy Makers, tidak diterbitkan.

Wahab, Salah. 1989. Manajemen Kepariwisata. PT. Pradnya Paramita: Jakarta.

Wardoyo, 1980, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka : Jakarta

Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Elex Komputindo.

WTO.1998. Guide for Local Authorities on Developing Sustainable Tourism. Published by the World Tourism Organization.

Yoeti, Oka A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, PT. Pradnya Paramita: Jakarta.

———. 2000. Pariwisata Berbasis Lingkungan Hidup, Jakarta: PT Pertja.



IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PAARIWISATA HIJAU (GREEN TOURISM)

AGUS SUDARSONO
Dosen Akpar Majapahit
Email: agussudarsono77@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata hijau (green tourism). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pariwisata di kawasan konservasi dijalankan dengan mengedepankan perlindungan terhadap sumber daya alam yang menjadi modal kepariwisataan dan pengembangannya dengan dilakukan dengan menitikberatkan pada kelestarian sumber daya pariwisata. Produk yang dikembangkan adalah wisata yang tidak mengakibatkan kerusakan, ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam.

Dalam rangka membentuk "ecotourism conservancies", atraksi wisata yang dikembangkan adalah atraksi wisata yang menumbuhkan environmental responsibility untuk menjamin kekuatan ekonomi (local economic vitality), dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove.

Experiential richness diwujudkan dengan mengembangkan atraksi wisata yang memungkinkan wisatawan melakukan 3 aktivitas dalam satu atraksi wisata, berwisata untuk menikmati keindahan, keunikan, kesejukan dan keaslian hutan mangrove, belajar alam, mempelajari ekosistem mangrove, fungsi, habitasi manfaat, dan, berpartisipasi dalam melestarikannya melalui aktivitas wisata yang diikutinya.

Kata Kunci: ekowisata, pariwisata hijau, penhkayaan pengalaman. richness,

PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang unik dan rawan, mudah rusak oleh intervensi manusia. Penebangan hutan untuk pemenuhan kebutuhan (kayu bakar, bahan bangunan) dan alih fungsi lahan (dikonversi menjadi tambak atau hunian) merupakan kerawanan yang umum terjadi.

Pencemaran perairan pesisir yang terjadi akibat pembangunan di hulu sungai dan sekitar hutan mangrove yang dapat menghambat atau membunuh mangrove (Ikwanuddin Mawardi, 2006).

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pesisir yang kompleks, terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, dengan habitat daratan dan air laut yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Bagian-bagian dari mangrove (daun, ranting, buah, batang dan bagian lain yang jatuh di perairan sekitarnya akan hancur menjadi terasah (detritus) yang dapat langsung dimakan oleh biota air, termasuk ikan, sedangkan sisanya akan terdekomposisi menjadi unsure hara/nutrient yang akan digunakan untuk pertumbuhan plankton yang menjadi makanan utama ikan. Keberadaan detritus dan plankton yang berlimpah secara alami sehingga ekosistem menjadi daerah pemijahan (spawning grounds) dan perbesaran (nursery grounds) berbagai jenis biota air dan biota lainnya (Gufran, 2012). adalah peralihan yang sangat subur karena semua bagian dari vegetasi mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk yang hidup di ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung, mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies burung, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata.

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pasal 57 ayat (2) dirumuskan bahwa konservasi sumber daya alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi kegiatan-kegiatan perlindungan sumber daya alam, pengawetan sumber daya alam dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam.

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan suatu langkah untuk memelihara dan mengawetkan (melestarikan) hutan mangrove dengan cara memanfaatkannya sebagai obyek wisata. Mengembangkan potensi wisata mangrove dengan strategi konservasi, tanpa eksploitasi terhadap alam (ekosistem mangrove) karena ekowisata adalah pariwisata yang tidak menjual destinasi tetapi memanfaatkan jasa lingkungan dan menawarkan kesatuan nilai-nilai berwisata yang konprehensif, antara menikmati keindahan alam, mempelajari alam dan sekaligus melestarikannya.

Konsep tersebut harus disampaikan kepada masyarakat dan diimplementasikan agar masyarakat menyadari benar bahwa konsep itu adalah benar. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa lingkungan bukan lagi beban. Pengelola berusaha menunjukkan kepada masyarakat setempat bahwa usaha pariwisata di hutan mangrove memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Masyarakat yang telah menerima manfaat dari pemanfaatan hutan mangrove akan menyadari kemaanfaatan hutan mangrove dan selanjutnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya hutan mangrove

lingkungan alam akan tumbuh dengan sendirinya demikian juga dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem mangrove.

Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkan (The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources, 1980), serta melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pelibatan masyarakat local dalam menjaga kelestarian mangrove harus disertai dengan penyediaan sumber penghasilan lain (lapangan pekerjaan lain) yang menghasilkan uang, setidaknya untuk membeli kayu. Konsep pelibatan masyarakat, penggantian kebutuhan dan pembelajaran dan penggantian harus ditanamkan sebagai prinsip pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat disekitar hutan mangrove. Konsep tersebut dapat berjalan apabila hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin.

Lingkungan alam mempunyai peran penting dalam usaha mendorong semua lapisan masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai peluang usaha, tetapi kesadaran masyarakat mengenai arti pentingnya lingkungan bagi manusia mempunyai peran lebih penting dalam pemanfaatan lingkungan untuk kegiatan ekonomi agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan. Kedua hal tersebut dapat mendorong semua pihak untuk dapat rkeikutsertaan semua pihak secara bersama-sama dalam menanggulangi masalah lingkungan secara bersama-sama dan semua pihak sama-sama diuntungkan

Pengembangan Hutan Mangrove Wonorejo menjadi Ekowisata pada hakekatnya adalah pemanfaatan fungsi-fungsi ekosistem mangrove dengan mengedepankan fungsi wisata. Merujuk pada visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan, maka pemanfaatan fungsi wisata tersebut untuk mengedukasi masyarakat pada umumnya, terutama wisatawan tentang arti pentingnya lingkungan bagi makhluk hidup dan arti pentingnya ekosistem mangrove bagi keseimbangan ekosistem alam.

RUMUSAN MASALAH

Pariwisata hijau adalah pariwisata di kawasan konservasi, dan Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan dengan memanfaatkan hutan mangrove di Wonorejo Pantai Timur Surabaya yang telah ditetapkan sebagai hutan konservasi berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Surabaya Nomor 12 Tahun 2014, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai pariwisata hijau (green tourism) ?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Hijau (green tourism)

KAJIAN TEORI

Ekowisata tumbuh sebagai varian khusus dari wisata-wisata yang telah ada, yang menunjukkan adanya integritas, minat, kepedulian, dan tanggung jawab dalam aktifitasnya. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2000).

Ekowisata Mangrove Wonorejo memanfaatkan flora dan fauna sebagai sumber daya pariwisata utama harus mendapatkan perlindungan sedemikian rupa. Atraksi wisata dikembangkan dengan memanfaatkan jasa lingkungan, meningkatkan produktivitas lingkungan dan tidak merusak lingkungan alam. Aktivitas wisata berdampak ringan terhadap lingkungan dan menjaga dan meneruskan, keberlanjutan lingkungan.

Pariwisata hijau (green tourism) adalah istilah yang dipergunakan praktek pariwisata berkelanjutan secara substantif tercakup berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. UNWTO menyatakan bahwa pariwisata hijau adalah perjalanan pada destinasi dengan lingkungan berkelanjutan dimana flora, fauna dan warisan budaya sebagai atraksi utama dilindungi dan dijaga kelestariannya.

Perlindungan dimulai sejak perencanaan, implementasi pengembangan dan operasional, sehingga pariwisata hijau berkenaan pada aktivitas pariwisata yang dapat menjaga dan meneruskan, menyangkut konteks sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Perbedaan mendasar antara pariwisata konvensional (mass tourism) dengan pariwisata hijau (green tourism) terlihat dengan jelas dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Perbedaan Pariwisata Konvensional dengan Pariwisata Hijau

No.	Pariwisata Konvensional	Pariwisata Hijau
1.	Uncontrolled	Controlled
2.	Unplanned	Planned
3.	Short-term	Long-term
4.	Price-conscious	Value-conscious
5.	Growth-oriented	Managed, controlled development
6.	Large groups of tourists	Moderate to small tourist groups
7.	Imported lifestyles	Local lifestyles
8.	Build to peak capacity	More moderate development plans
9.	Loss of the historic	Preserve the historic

Sumber : Bambang Sunaryo, 2013

Pariwisata hijau diwujudkan dalam bentuk atraksi wisata yang ramah lingkungan, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam dan menciptakan budaya konservasi bagi semua stakeholder ekowisata. Pariwisata hijau memiliki kriteria:

1. Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan, tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada ekowisata dikelola sesuai dengan batas yang dapat diterima dari segi alam maupun sosial-budaya
2. Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.)
3. Mendorong terbentuknya "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten

Green Tourism Association, merumuskan 4 pilar pariwisata hijau yaitu:

1. Environmental responsibility; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem,
2. Local economic vitality; mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) misalnya dampak dari pembangunan lokasi wisata biasanya akan diikuti oleh maraknya kegiatan ekonomi lokal;
3. Cultural sensitivity; mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik misalnya melalui wisata budaya dapat menimbulkan penghormatan atas kekayaan budaya tersebut;
4. Experiential richness; menciptakan atraksi yang memperkaya dan meningkatkan pengalaman, melalui partisipasi aktif, personal dan keterlibatan dengan alam, manusia (Yoeti, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menumpulkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism).

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 2
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Wisatawan	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi perlindungan sumber daya pariwisata

Pariwisata di kawasan konservasi dijalankan dengan mengedepankan perlindungan terhadap sumber daya alam yang menjadi modal kepariwisataan dan pengembangannya dengan dilakukan dengan menitikberatkan pada keberlanjutan sumber daya pariwisata tersebut. Dalam hal ini produk yang dikembangkan adalah wisata yang tidak mengakibatkan kerusakan di lokasi wisata yang sedang dikunjungi (ramah lingkungan), sesuai dengan karakteristik sumber daya pariwisata yang ada.

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata hijau (green tourism) dikembangkan sebagai upaya untuk mewujudkan kelestarian sumber daya pariwisata yang secara substantif tercakup berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi, dan social. Pilar pariwisata hijau diimplementasikan dengan memberikan proteksi terhadap lingkungan dalam bentuk environmental responsibility; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem Mangrove. Maka dibutuhkan sebuah panduan tertulis tentang bagaimana berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Proteksi terhadap ekosistem mangrove, baik bersifat preventif maupun represif diberikan sebagai upaya untuk menjamin keberlanjutan sumber daya pariwisata agar ekowisata tidak kehilangan modal kepariwisataannya. Perlindungan preventif dilakukan dengan tindakan-tindakan

pengawasan untuk mencegah agar perbuatan yang tidak diharapkan tersebut tidak terjadi. Perlindungan yang bersifat represif dilakukan dengan cara menindak setiap pelanggaran yang terjadi, dengan cara memberikan teguran, peringatan atau penerapan sanksi, yang dilakukan secara persuasif.

Keberlanjutan ekosistem mangrove diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi local (Local economic vitality), bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove, menjamin kelangsungan pariwisata,

Ekowisata Mangrove Wonorejo berada dalam kawasan yang dilindungi (protected area). Perlindungan diberikan sejak perencanaan, implementasi pengembangan dan operasional, sehingga pariwisata hijau berkenaan pada aktivitas pariwisata yang dapat menjaga dan meneruskan, menyangkut konteks sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan) Perlindungan terhadap sumber daya alam dilakukan sejak perencanaan untuk menjamin keberlanjutan sumber daya pariwisata dalam bentuk:

1. fasilitas wisata yang dibuat mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan;
2. dibuat menggunakan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan kawasan yang dilindungi,
3. dibuat dengan demikian tetap mempertahankan keaslian obyek dapat,
4. dibuat secukupnya dengan mempertahankan kelestarian alam tanpa mengada-ada. Fasilitas yang berlebihan justru membuat perlindungan terhadap ekowisata tersamar atau terabaikan.

Merujuk pada visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan, maka pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo untuk mengedukasi masyarakat, termasuk wisatawan, tentang arti pentingnya lingkungan bagi makhluk hidup dan arti pentingnya ekosistem mangrove bagi keseimbangan ekosistem alam. Sesuai dengan nama Ekowisata Mangrove Wonorejo area wisata tersebut merupakan wisata ekologi (ecotourism) dan dari visi misi dan tujuannya merupakan edutourism.

Edutourism memberikan edukasi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ekosistem mangrove, arti pentingnya bagi keseimbangan ekosistem pesisir dan ekosistem alam agar dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti penting lingkungan bagi kehidupan, termasuk manusia, sehingga tumbuh kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan, melalui usaha pariwisata dan aktivitas wisata yang sejalan dengan pelestarian alam. Dibutuhkan pengelola ekowisata yang memiliki integritas kuat, agar nilai pendidikan ekowisata di lapangan menjadi salah kaprah.

Membentuk ecotourism conservancies

Pariwisata hijau adalah perjalanan pada destinasi dengan lingkungan berkelanjutan dimana flora, fauna dan warisan budaya sebagai atraksi utama dilindungi dan dijaga kelestariaanya mplementasi prinsip-prinsip pariwisata hijau diwujudkan dalam bentuk atraksi wisata yang ramah lingkungan, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism

conservancies” atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam dan menciptakan budaya konservasi bagi semua stakeholder ekowisata.

Dalam rangka membentuk ”ecotourism conservancies”, Atraksi wisata dikembangkan dengan memanfaatkan jasa lingkungan, meningkatkan produktivitas lingkungan dan tidak merusak lingkungan alam. Aktivitas wisata berdampak ringan terhadap lingkungan dan menjaga dan meneruskan, keberlanjutan lingkungan. Atraksi wisata yang ditawarkan memungkinkan wisatawan melakukan 3 aktivitas dalam satu atraksi wisata, yaitu:

1. Berwisata untuk menikmati keindahan, keunikan, kesejukan dan keaslian hutan mangrove,
2. belajar alam, mempelajari ekosistem mangrove, fungsi, habitasi manfaat, dan,
3. berpartisipasi dalam melestarikannya melalui aktivitas wisata yang diikutinya.

Menumbuhkan environmental responsibility

Pariwisata hijau adalah perjalanan pada destinasi dengan lingkungan berkelanjutan dimana flora, fauna dan warisan budaya sebagai atraksi utama dilindungi dan dijaga kelestariannya, diwujudkan dalam bentuk environmental responsibility; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem Mangrove. Proteksi secara preventif maupun represif diberikan sebagai upaya untuk menjamin keberlanjutan sumber daya pariwisata, yang diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi local (Local economic vitality), untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove.

Memberikan Experiential richness

Wisatawan yang berkunjung pada umumnya bertujuan untuk menikmati hijau dan sejuknya hutan mangrove, bersantai, refreshing menikmati hijaunya hutan mangrove, aktivitasnya cenderung pasif padahal untuk menciptakan pariwisata hijau wisatawan harus secara aktif berinteraksi dengan lingkungan alam untuk memelihara, melindungi dan mengawetkan lingkungan alam.

Dibutuhkan pengelola ekowisata yang memiliki integritas kuat, karena nilai pendidikan ekowisata di lapangan menjadi salah kaprah. Prasarana yang dibuat harus mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menghargai penggunaan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan kawasan yang dilindungi, dengan demikian keaslian obyek dapat dipertahankan dan masyarakat sekitar mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam tanpa mengada-ada. Prasarana yang berlebihan justru membuat perlindungan terhadap ekowisata tersamar atau bahkan terabaikan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo memanfaatkan flora dan fauna sebagai atraksi utama harus mendapatkan perlindungan sedemikian rupa, memanfaatkan jasa lingkungan, aktivitas wisata berdampak ringan terhadap lingkungan dan menjaga dan meneruskan, keberlanjutan lingkungan.

Pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo mengimplementasi prinsip-prinsip pariwisata hijau diwujudkan dalam bentuk paket-paket wisata yang ramah lingkungan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan. Kegiatan wisatawan di Ekowisata Mangrove Wonorejo dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus.

Wisatawan menikmati keindahan alam dan sekaligus mempelajarinya, sehingga selama berwisata terjadi proses pembelajaran terhadap lingkungan. Proses pembelajaran yang diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ekosistem mangrove serta pentingnya ekosistem mangrove bagi lingkungan hidup, sehingga wisatawan dapat melihat kualitas lingkungan dan turut serta menjaga obyek wisata dengan menghindari dampak negatif dari suatu obyek.

Proses pembelajaran yang terjadi dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman, sehingga wisatawan dapat memberikan rewarding atau penghargaan, yaitu penghargaan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi, terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti flora dan fauna, sungai, serangga, budaya, serta Tuhan Yang Maha Agung, dan juga memperoleh enriching atau pengkayaan, yaitu pengkayaan atau penambahan pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti kegiatan di daya tarik wisata yang dikunjunginya yang bersifat spiritual, serta melakukan adventuresome atau petualangan, baik itu soft ataupun hard adventure, tergantung dari jenis tantangan yang dihadapi dan melibatkan wisatawan dalam kegiatan yang mengandung resiko fisik, meningkatkan adrenalin, tantangan, stimulations, semangat, perjalanan., serta mengalami learning experience atau proses belajar, yaitu terjadinya proses belajar terhadap suatu kegiatan edukatif tertentu.

SIMPULAN

Pariwisata di kawasan konservasi dijalankan dengan mengedepankan perlindungan terhadap sumber daya alam yang menjadi modal kepariwisataan dan pengembangannya dengan dilakukan dengan menitikberatkan pada kelestarian sumber daya pariwisata. Produk yang dikembangkan adalah wisata yang tidak mengakibatkan kerusakan, ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam.

Dalam rangka membentuk "ecotourism conservancies", atraksi wisata yang dikembangkan adalah atraksi wisata yang menumbuhkan environmental responsibility untuk menjamin kekuatan ekonomi (local economic vitality), dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove.

Experiental richness diwujudkan dengan mengembangkan atraksi wisata yang memungkinkan wisatawan melakukan 3 aktivitas dalam satu atraksi wisata, berwisata untuk menikmati keindahan, keunikan, kesejukan dan keaslian hutan mangrove, belajar alam, mempelajari ekosistem mangrove, fungsi, habitasi manfaat, dan, berpartisipasi dalam melestarikannya melalui aktivitas wisata yang diikutinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh Ricky Avenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo, Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.

- Swaarbrooke, J., 2003, *The Development and Management of Visitors Attractions*,
<http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. United Nation Publication
- .World Tourism Organization (WTO). 2002. *Tourism and poverty Alleviation*. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 *Pengantar Ilmu Pariwisata*: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan:
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014
- Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.



IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE SEBAGAI PARIWISATA BERTANGGUNG JAWAB (RESPONSIBLE TOURISM)

BAMBANG SOETRISNO
Dosen Akpar Majapahit
Email: bam151622@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata bertanggung jawab (responsible tourism). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin. Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkannya secara simbiosis antara kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi dengan melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat, sebab kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

Tanggung jawab wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan ekowisata dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism), dalam bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan tanggung jawab dalam membantu ekonomi masyarakat local. Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan

Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap pilihan menentukan bentuk tanggung jawab wisatawan dan partisipasi wisatawan dalam konservasi hutan mangrove.

Kata Kunci: Wisatawan, tanggung jawab, konservasi

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pesisir yang kompleks, terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, dengan habitat daratan dan air laut yang selalu atau secara teratur tergenang

air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Bagian bagian dari mangrove (daun, ranting, buah, batang dan bagian lain yang jatuh di perairan sekitarnya akan hancur menjadi terasah (detritus) yang dapat langsung dimakan oleh biota air, termasuk ikan, sedangkan sisanya akan terdekomposisi menjadi unsure hara/nutrient yang akan digunakan untuk pertumbuhan plankton yang menjadi makanan utama ikan. Keberadaan detritus dan plankton yang berlimpah secara alami sehingga ekosistem menjadi daerah pemijahan (spawning grounds) dan perbesaran (nursery grounds) berbagai jenis biota air dan biota lainnya (Gufran, 2012). adalah peralihan yang sangat subur karena semua bagian dari vegetasi mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk yang hidup di ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung, mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies burung, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan Konservasi. Dalam Perda tersebut kawasan Pantai Timur Surabaya ditetapkan masuk dalam zona pengembangan IV dengan peruntukan pariwisata.

Dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKPD) Kota Surabaya, pemerintah telah menyusun program pengembangan mangrove terpadu adalah program Pemerintah Kota Surabaya untuk mengatasi masalah penurunan hutan mangrove di Pamurbaya, dengan sasaran program (1) Terbangunnya area wisata, (2) Peningkatan kesadaran masyarakat akan fungsi dan manfaat mangrove, (3) Peningkatan pendapatan masyarakat setempat, (4) Peningkatan kondisi lingkungan kawasan pesisir, (5) Jumlah sarana dan prasarana penunjang, (6) Peningkatan keberdayaan masyarakat sekitar

Tindak lanjut dari rencana pengembangan area wisata di Pamurbaya adalah (1) Survey dan pendataan area wisata, (2) Pembuatan rute wisata, jalur darat (titian kayu dan pos pengamatan) dan jalur air (dermaga pemberangkatan perahu, dermaga pemberhentian perahu, titian bambu, pos pantau, gazebo), (3) Pengembangan area hot spot tempat singgah jalur air (keunikan alam, pusat suvernir/makanan), (4) Pengembangan area kegiatan out bond mangrove, (5) Pemberdayaan masyarakat sebagai penunjang wisata (pemandu, penyedia perahu, peningkatan ketrampilan pembuatan suvernir, dll), (6) Pembersihan dan Penataan Area Wisata, (7) Peningkatan sarana dan prasarana wisata (area jogging mangrove, pengamatan burung,

tempat mancing, jalan-jalan sungai mangrove, tempat persinggahan, penjaga kebersihan), (8) Perbaiki akses menuju area wisata (jalan, penerangan dan air)

Selanjutnya ditetapkan 2 lokasi wisata mangrove di Pamurbaya dan pada tanggal 1 Januari 2010 Walikota Surabaya Bambang DH meresmikan taman wisata mangrove di Wonorejo dan Gunung Anyar, sebagai taman wisata, pendidikan lingkungan hidup, penelitian

Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan suatu langkah untuk memelihara dan mengawetkan (melestarikan) hutan mangrove dengan cara memanfaatkannya sebagai obyek wisata. Mengembangkan potensi wisata mangrove dengan strategi konservasi, tanpa eksploitasi terhadap alam (ekosistem mangrove) karena ekowisata adalah pariwisata yang tidak menjual destinasi tetapi memanfaatkan jasa lingkungan dan menawarkan kesatuan nilai-nilai berwisata yang konfrehensif, antara menikmati keindahan alam, mempelajari alam dan sekaligus melestarikannya.

Konsep tersebut harus disampaikan kepada masyarakat dan diimplementasikan agar masyarakat menyadari benar bahwa konsep itu adalah benar. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa lingkungan bukan lagi beban. Pengelola berusaha menunjukkan kepada masyarakat setempat bahwa usaha pariwisata di hutan mangrove memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Masyarakat yang telah menerima manfaat dari pemanfaatan hutan mangrove akan menyadari kemaanfaatan hutan mangrove dan selanjutnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya hutan mangrove lingkungan alam akan tumbuh dengan sendirinya demikian juga dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem mangrove.

Konsep tersebut dapat berjalan apabila hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin. Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkannya secara simbiosis antara kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi dengan melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat, sebab kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

RUMUSAN MASALAH

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah pariwisata bertanggung jawab dengan mengedepankan tanggung jawab wisatawan dalam konservasi dan membantu ekonomi masyarakat local, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah implementasi pariwisata bertanggung jawab di Ekowisata Mangrove Wonorejo?”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata bertanggung jawab (responsible tourism) ?

KAJIAN TEORI

Ekowisata sebagai Responsible Tourism

Ekowisata tumbuh sebagai varian khusus dari wisata-wisata yang telah ada, yang menunjukkan adanya integritas, minat, kepedulian, dan tanggung jawab dalam aktifitasnya. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2000).

Simposium Ekowisata (Bogor 16-17 Januari 1996) merumuskan ekowisata adalah penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat yang alami dan/atau daerah yang dibuat dengan kaidah alam, yang mendukung berbagai upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hetzer (1965) sebagaimana disitir Fennel (1999) dan Blamey (2001), telah menggunakan istilah yang mirip ketika ia memperkenalkan empat prinsip wisata bertanggung jawab (responsible tourism), yaitu:

1. Meminimalkan dampak lingkungan,
2. Menghormati budaya setempat,
3. Memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal, dan
4. Memaksimalkan kepuasan wisatawan.

Ekowisata adalah bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Australian Department of Tourism (dalam Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan menkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004, Orams, 1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan).

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan

terhadap usaha-usaha konservasi terhadap sumber daya alam serta peningkatan terhadap pendapatan masyarakat local.

Responsible tourism satu varian model pariwisata alternative dan sekaligus merupakan kritik dari mass tourism (Sunaryo, Bambang, 2013), yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan dalam menentukan tujuan wisata, akomodasi, moda transportasi, cara melakukan perjalanan dan kesadaran wisatawan dalam usaha meminimalkan dampak negatif kepada lingkungan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi.

Prinsip-prinsip yang diperjuangkan oleh responsible tourism (Bambang Sunaryo, 2013) adalah:

1. Mendorong keuntungan ekonomi untuk masyarakat local dan mempertinggi ketahanan kearifan local, membuka akses masyarakat kepada usaha/industry pariwisata;
2. Melibatkan masyarakat local dalam pengambilan keputusan di bidang kepariwisataan di sekitarnya yang mempengaruhi kehidupan mereka;
3. Mengumpulkan kontribusi positif untuk konservasi sumber daya alam dan cultural heritage untuk memperkaya keragaman yang ada;
4. Menyediakan pengalaman kunjungan wisatawan yang lebih bernilai dalam hubungannya dengan masyarakat local, kearifan local, isu-isu social dan lingkungan setempat.
5. Meminimalisir dampak negatif ekonomi, lingkungan, budaya dan social dari kegiatan kepariwisataan.
6. Menumbuhkan saling menaruh respek antara wisatawan dan tuan rumah dan membangun kebanggaan local serta percaya diri dari masyarakat.

Wisatawan ekowisata adalah adalah wisatawan khusus yang memahami filosofi ekowisata, yaitu wisatawan yang bertanggung jawab, umumnya adalah wisatawan dari Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area). Prinsip yang dijunjung tinggi dari pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata. bahkan bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, wisatawan menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan, demi mewujudkan tanggung jawabnya terhadap konservasi dan membantu ekonomi masyarakat setempat.

Pangsa pasar responsible tourism adalah wisatawan Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area).

Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan”.

Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung

terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap aktivitas menimbulkan dampak negatif yang berbeda, setiap wisatawan harus menghindari dampak negatif yang ditimbulkan sebagai partisipasi esensial dan minimal responsible tourism.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menumpulkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism).

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Wisatawan	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung jawab wisatawan

Ekowisata Mangrove Wonorejo tidak menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, dengan memanfaatkan jasa lingkungan dan meningkatkan produktivitas alam untuk memaksimalkan

kepuasan wisatawan sekaligus memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal, dan sekaligus memaksimalkan kepuasan wisatawan.

Wisatawan ekowisata adalah wisatawan khusus yang memahami filosofi ekowisata, yaitu golongan wisatawan yang bertanggung jawab, umumnya adalah wisatawan dari Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area).

Pangsa pasar responsible tourism adalah golongan wisatawan Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area). Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan”

Dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism) implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan mengedepankan tanggung jawab wisatawan untuk berpartisipasi dalam melakukan konservasi dan membantu masyarakat lokal. Tanggung jawab wisatawan dapat menjadi elemen kunci dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Keberpihakan

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata di kawasan konservasi berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi dan harus dilakukan dengan menyeimbangkan dua kepentingan tersebut dengan mengedepankan konservasi agar dapat mempertahankan keaslian, keindahan dan keunikan sumber daya pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Prinsip ekowisata yang harus diimplementasikan secara konsisten adalah maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact dan kebijakan mengambil persentase dari keuntungan yang diperoleh untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi membiayai dirinya sendiri.

Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, dengan memanfaatkan jasa lingkungan sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Wisatawan yang diharapkan datang adalah, wisatawan yang mau membuang sampah pada tempatnya, akan lebih bagus lagi kalau tidak merusak lingkungan dan akan sangat bagus kalau mempunyai kepedulian tinggi untuk terlibat secara langsung dalam pelestarian hutan mangrove.

Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap pilihan menentukan bentuk tanggung jawab wisatawan dan partisipasi wisatawan dalam konservasi hutan mangrove.

Setiap aktivitas menimbulkan dampak negatif yang berbeda, setiap wisatawan harus menghindari dampak negatif yang ditimbulkan sebagai partisipasi esensial dan minimal

responsible tourism. Pengelola EMW mempersiapkan fasilitas dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi wisatawan untuk membuktikan minatnya melalui integritas, kepedulian dan tanggung jawab dalam aktifitasnya untuk pelestarian alam.

Responsible tourism satu varian dan wujud variasi model pariwisata alternative dan sekaligus merupakan kritik dari mass tourism (Sunaryo, Bambang, 2013), yang bertujuan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan dalam menentukan tujuan wisata, akomodasi, moda transportasi, cara melakukan perjalanan dan kesadaran wisatawan dalam usaha meminimalkan dampak negatif kepada lingkungan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi.

Implementasi pengembangan

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local. Ekowisata di kawasan konservasi berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi dan harus dilakukan dengan menyeimbangkan dua kepentingan tersebut dengan mengedepankan konservasi agar dapat mempertahankan keaslian, keindahan dan keunikan sumber daya pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Prinsip ekowisata yang harus diimplementasikan secara konsisten adalah maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact dan kebijakan mengambil persentase dari keuntungan yang diperoleh untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi membiayai dirinya sendiri.

Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, dengan memanfaatkan jasa lingkungan sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Wisatawan yang diharapkan datang adalah, wisatawan yang mau membuang sampah pada tempatnya, akan lebih bagus lagi kalau tidak merusak lingkungan dan akan sangat bagus kalau mempunyai kepedulian tinggi untuk terlibat secara langsung dalam pelestarian hutan mangrove.

Pangsa pasar ekowisata adalah pangsa pasar khusus yang memahami filosofi ekowisata, yaitu golongan wisatawan yang bertanggung jawab, umumnya adalah wisatawan dari Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area).

Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata. bahkan bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, wisatawan menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan, demi mewujudkan tanggung jawabnya terhadap konservasi dan membantu ekonomi masyarakat setempat.

Tanggung jawab wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan ekowisata dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism) dengan mengedepankan tanggung jawab wisatawan untuk berpartisipasi dalam melakukan konservasi hutan mangrove. Pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo mempersiapkan fasilitas yang seluas-luasnya bagi wisatawan untuk membuktikan minatnya melalui integritas, kepedulian dan tanggung jawab dalam aktifitasnya untuk pelestarian alam.

Dengan menunjukkan tanggung jawabnya tersebut wisatawan sudah berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, dengan cara meminimalkan dampak lingkungan, menghargai alam, memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal, dan sekaligus memaksimalkan kepuasan wisatawan.

Keterlibatan masyarakat

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen untuk menunjang pengembangan. Masyarakat setempat dapat menjadi sumber daya utama kegiatan pariwisata, berperan sebagai subjek dan bukan hanya sekedar obyek. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata untuk menumbuhkan kesadaran atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (sense of belonging) terhadap sumber daya di kawasan tersebut dan untuk memberikan keuntungan kepada penduduk setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN

Hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin. Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkannya secara simbiosis antara kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi dengan melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat, sebab kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

Tanggung jawab wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan ekowisata dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism), dalam bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan tanggung jawab dalam membantu ekonomi masyarakat local Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap pilihan menentukan bentuk tanggung jawab wisatawan dan partisipasi wisatawan dalam konservasi hutan mangrove.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.

Swaarbrooke,J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions,
<http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016

Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset

Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.

Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication

.World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id

Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundangan-Undangan:

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.



KARAKTERISTIK WISATAWAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SURABAYA

ERNA NURSIYAH TANOYO
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: r_nat4n@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian deskriptif kuantitatif tentang karakteristik wisatawan yang berkunjung di Ekowisata Mangrove Wonorejo ini disesain sebagai sebuah survey, dengan populasi wisawan yang berkunjung tahun 2017, jumlah sampel 80 orang, dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari tourist descriptor Stephen J Smith.

Wisatawan laki-laki dan perempuan, persentasenya sama, 50 %, dengan status perkawinan yang sama, dari usia 25-35 th sebesar 34%, jenis pekerjaan karyawan sebesar 50%. pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 51%, tempat tinggal wisatawan pinggir kota dan tengah kota yang masing-masing persentasenya sebesar 51% dan 33%.

Wisatawan yang berkunjung untuk pertama kali berjumlah 50 %, 68% wisatawan mendapatkan referensi mengenai Ekowisata Mangrove Wonorejo dari teman/saudara, wisatawan yang berkunjung melakukan kegiatan wisata sebanyak 3-5 kali dalam setahun sebesar 56%,

Motivasi wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo 49% untuk refreshing dan relaksasi, motivasi keingintahuan sebesar 29%, dengan lama kunjungan kurang dari 2 jam sebesar 75% dan yang 60 % berkeinginan untuk berkunjung kembali lagi ke Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Kata kunci: wisatawan, karakteristik, tourist descriptor

PENDAHULUAN

Kawasan Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) memiliki ekosistem pesisir, terdiri atas ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem tundra. Ketiga ekosistem pesisir tersebut memiliki fungsi penting secara ekologi, ekonomis, social dan pariwisata, Secara ekologis, hutan mangrove Wonorejo mempunyai fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan ekosistem alam pada umumnya.

Pamurbaya merupakan kawasan penting sebagai salah satu penyangga bagi Surabaya yang mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Pantai Timur Surabaya adalah kawasan pesisir yang kaya sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati, sekaligus sebagai daerah resapan air yang mempunyai fungsi sebagai pengendali banjir dan paru-paru kota dengan ketersediaan ruang terbuka hijau alami yang luas.

Amcaman utama bagi Pamurbaya adalah penebangan hutan dan konversi lahan menjadi tambak atau menjadi pemukiman. Data di Kelurahan Wonorejo pada bulan Desember 2017 tercatat 14 pengembang perumahan yang beroperasi di Wonorejo, belum termasuk warga masyarakat yang membangun rumah di atas tanah kaplingan.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya No.3/2007 Tentang Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya menetapkan Kawasan Pantai Timur Surabaya dalam zona Pengembangan IV dengan peruntukan sebagai kawasan wisata, penelitian bahari untuk mendukung konservasi sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir laut.

Berdasar Perda Nomor 3 Tahun 2007 Pemerintah Kota Surabaya mencanangkan Program pengembangan mangrove terpadu adalah program Pemerintah Kota Surabaya untuk mengatasi masalah penurunan hutan mangrove di Pamurbaya, terdiri: (1). Terbangunnya area wisata, (2). Peningkatan kesadaran masyarakat akan fungsi dan manfaat mangrove, (3) Peningkatan pendapatan masyarakat setempat, (4) Peningkatan kondisi lingkungan kawasan pesisir, (5) Jumlah sarana dan prasarana penunjang, (6) Peningkatan keberdayaan masyarakat sekitar.

Rencana membangun area wisata di Pamurbaya diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas sebagai berikut: (1) Survey dan pendataan area wisata; (2) Pembuatan rute wisata, jalur darat dan jalur air (dermaga pemberangkatan perahu, dermaga pemberhentian perahu, jogging track, pos pantau, gazebo), (3) Pengembangan area hot spot tempat singgah jalur air (keunikan alam, pusat suvenir/makanan), (4) Pengembangan area kegiatan out bond mangrove, (5) Pemberdayaan masyarakat sebagai penunjang wisata (pemandu, penyedia perahu, peningkatan ketrampilan pembuatan suvenir, dll), (6) Pembersihan dan Penataan Area Wisata, (7) Peningkatan sarana dan prasarana wisata (area jogging mangrove, pengamatan burung, tempat mancing, jalan-jalan sungai mangrove, tempat persinggahan, penjaga kebersihan), (8) Perbaikan akses menuju area wisata (jalan, penerangan dan air)

Pada tanggal 9 Agustus 2009 Walikota Surabaya meresmikan gazebo mangrove, kemudian tanggal 1 Januari 2010 Taman Wisata Mangrove di Wonorejo diresmikan oleh Drs. Bambang Dwi Haryanto Walikota Surabaya, dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati, pengembangan mangrove dan rehabilitasi wilayah pesisir, yang pengelolaannya diserahkan kepada Forum Kemitraan komunikasi Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Misi awalnya adalah rehabilitasi kerusakan hutan mangrove akibat penebangan liar selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai wilayah yang alami seluas 209 Ha di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya, dikelola berdasar kaidah alam, dengan strategi konservasi, restorasi, dan rehabilitasi lingkungan. Flora dan fauna di dalamnya, sebagai daya tarik wisata menjadi pemandangan indah dan memberikan suasana sejuk, segar dan tenang dapat

dinikmati sambil menyaksikan matahari terbit, matahari terbenam, mengamati satwa pesisir, petualangan-petualangan di trekking, berperahu pada (anak) sungai yang langsung berbatasan dengan laut.

RUMUSAN MASALAH

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo berasal dari berbagai latar belakang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo?”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo.

KAJIAN TEORI

Pariwisata ada karena ada wisatawan (Pitana dan Gayatri, 2005). Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (RG. Soekadijo, 2000). Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (H.Kodhyat, 1983). James J.Spillane (1982) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain

Salah Wahab (1975) mengemukakan definisi pariwisata sebagai salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Dalam Oka A Yoeti (1994.) Salah Wahab menyatakan bahwa pariwisata adalah adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Prof.K. Krapf dan Prof. Hunziker (dalam Yoeti, 1996) merumuskan bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan dari perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan orang asing itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara. Herman V. Schulard (dalam Yoeti, 1996) Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan

perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang keluar masuk suatu kota atau daerah dan negara.

Para pakar pariwisata membuat definisi pariwisata berbeda-beda, pada dasarnya hakekat yang disampaikan sama, bahwa pariwisata merupakan suatu entitas yang terdiri atas komponen-komponen seperti perjalanan (travelling), destinasi (daerah tujuan wisata dan objek wisata), fasilitas pariwisata, dan aktivitas, baik aktivitas yang dilakukan wisatawan maupun aktivitas usaha yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan kegiatan pariwisata tersebut (Wahab, 2003).

Pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan. Secara umum pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Secara teknis Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok dalam wilayah negara sendiri maupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa atau pelayanan dan faktor-faktor penunjang serta kemudahan-kemudahan lainnya yang diadakan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 ayat (3) menyatakan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Berdasar hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pariwisata bukan hanya kegiatan wisata, tetapi juga suatu industri.

Dari sudut pandang wisatawan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ketempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Motivasi perjalanan bisa mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan Agama, dan mungkin untuk kegiatan olahraga, yang pasti bukan untuk mencari nafkah, tetapi dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama.

Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud mencari kesenangan, (Yoeti, 1991), tidak harus mengelilingi suatu tempat, bisa saja hanya melewatinya saja tanpa berkeliling, tidak harus dilakukan oleh biro perjalanan, bisa saja perjalanan itu dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan menggunakan kendaraan pribadi atau umum yang statusnya bukan milik biro perjalanan. Penggunaan biro perjalanan bersifat fakultatif. Pengembangan Hutan Mangrove Wonorejo (HMW) menjadi Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) merupakan bagian

dari pengembangan mangrove terpadu untuk mengatasi masalah penurunan hutan mangrove melalui pariwisata.

Ecotourism (ecology dan tourism) dikenal dengan beberapa istilah seperti low impact tourism, green tourism, community based tourism, small scale tourism, dan responsible tourism. Ecotourism diterjemahkan sebagai wisata ekologis atau ekoturisme, di Indonesia lebih dikenal dengan istilah ekowisata (Fandeli, 1998). Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. pada dasarnya bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh eco-traveler yang konservasionis (Fandeli, 2007)

The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan menkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam, sosial budaya dan lingkungannya dan upaya mempertahankannya, sehingga ekowisata dapat dilihat sebagai konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Wisatawan adalah orang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan wisata. UN Convention Concerning Customs Facilities For Touring (1954) merumuskan pengertian wisatawan adalah orang yang mengunjungi suatu negara secara sah dan tidak untuk keperluan bermigrasi, tinggal setidaknya 24 jam dan selama-lamanya 6 bulan dalam tahun yang sama. Menurut World Tourism Organization (WTO) wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan ke satu atau beberapa di luar tempat tinggal biasanya (home base) untuk periode kurang dari 12 bulan dan mempunyai tujuan untuk melakukan berbagai kegiatan wisata.

Stephen LJ Smith (1998, dalam Bambang Sunaryo, 2013) membuat klasifikasi perjalanan wisata dan bukan perjalanan wisata berdasar fenomena perjalanannya. Perjalanan seseorang yang fenomenanya tercatat dalam statistic kepariwisataan, dalam lingkungan keimigrasian pada saat memasuki wilayah Negara lain, penerbangan pada saat menggunakan transportasi udara, pelabuhan pada saat menggunakan transportasi laut, perhotelan pada saat menggunakan akomodasi atau di suatu destinasi wisata tertentu pada saat membeli tiket masuk. Mereka ini disebut tamu (visitor) yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu, tamu yang menginap atau tinggal lebih dari 24 jam (stay overnigh), di penginapan komersial yang ada didestinas disebut wisatawan (tourist) dan tamu yang lama tinggalnya kurang dari 24 jam dan tidak menginap di penginapan komersial di destinasi wisata disebut some day visitor menurut WTO disebut excursionist atau pelancong. Perjalanan seseorang yang tidak tercatat dalam statistic kepariwisataan disebut other travelers, termasuk other travelers adalah para komuter, kaum migrant, nomaden, pengunjung, diplomat, dan penumpang transit.

J Smith (1989) mengelompokkan wisatawan berdasarkan karakteristik jenis perjalanannya dan berdasarkan socio demografi wisatawan, dalam table berikut:

Tabel 1
Karakteristik Wisatawan Berdasar Jenis Perjalanannya.

No.	Karakteristik	Pembagian
1.	Lama Perjalanan	1 – 3 hari 4 – 7 hari 8 – 28 hari 29-91 hari 92-365 hari
2.	Jarak yang ditempuh	Dalam kota (local) Luar kota (satu propinsi) Luar kota (lain propinsi) Luar negeri
3.	Waktu melakukan perjalanan	Hari biasa Akhir pekan/Minggu Hari libur/Hari Raya Liburan sekolah
4.	Akomodasi yang digunakan	Akomodasi Komersial Akomodasi Non Komersial

Sumber : Adaptasi Smith 1989

Pengklasifikasian wisatawan dapat dilakukan berdasar deskripsi wisatawan (tourist descriptor). Deskripsi terhadap wisatawan dilakukan dengan cara memfokuskan pada perbedaan wisatawan berdasarkan latar belakang karakteristik sosio demografis dan untuk memilah dan menggolongkan wisatawan berdasarkan parameter-parameter social demografi meliputi aspek jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas social, status ekonomi, status perkawinan dan ukuran keluarga. Bambang Sunayo (2013) mengadaptasi Stephen J Smith (1989) merumuskan tourist descriptor dalam table berikut:

Tabel 2
Sosio Demografis Wisatawan

No.	Karakteristik	Klasifikasi
1.	Umur < 14 tahun (anak-anak)	15-24 (remaja) 25-55 (dewasa) > 56 (tua)
2.	Tingkat Pendidikan	Tamat SLTP Tamat SMU/K Diploma Sarjana (S 1) Pasca Sarjana (S 2, S 3)
3.	Pekerjaan	Bekerja (PNS/pegawai, wiraswasta, professional) Tidak bekerja (Ibu rumah tangga, mahasiswa (dll.))
4.	Status Perkawinan	Tidak menikah Menikah
5.	Jumlah Anggota Keluarga	1 orang Beberapa orang tanpa anak di bawah 14 tahun Beberapa orang dengan anak di bawah 14 tahun
6.	Tipe Keluarga	Belum menikah, Menikah belum punya anak Menikah punya anak

Sumber: Bambang Sunaryo, 2013 adaptasi dari Smith 1989.

Motivasi kunjungan wisatawan maupun pelancong bervariasi, untuk tujuan-tujuan yang bersifat rekreasi (recreation, leisure, pleasure, refreshing) atau kemudian berkembang menjadi urusan bisnis serta untuk tujuan-tujuan yang bersifat khusus, menghadiri rapat (meeting), menghadiri konferensi, pameran, perjalanan incentive, karya wisata, maupun jenis-jenis perjalanan khusus yang lain, wisata ziarah, wisata religi (pilgrimages).

Plog (1972, dalam Pitana, 2005) mengelompokkan tipologi wisatawan berdasarkan pola perilaku dan pilihan kunjungan ke suatu destinasi menjadi 3 tipe, yaitu:

1. Allocentris, yaitu wisatawan yang hanya ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, kunjungannya bersifat petualangan dan mau memanfaatkan fasilitas yang disediakan masyarakat setempat.
2. Psychocentris, yaitu wisatawan yang hanya ingin mengunjungi daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas yang standarnya sama dengan dinegaranya
3. Mid-Centris, yaitu kelompok wisatawan yang terletak di antara wisatawan Allocentris dan Psychocentris.

METODE PENELITIAN

Penelitian di Ekowisata Mangrove Wonorejo (Pamurbaya) bulan April sampai dengan bulan September 2017, adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menekankan pada keluasaan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas, sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Sugiyono, 2005)

Populasi penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo tahun 2017, yang telah berumur 17 tahun. Jumlah wisatawan dewasa sampai dengan bulan April 2017 adalah. Jumlah wisatawan dewasa dari bulan Januari hingga April tahun 2017 (4 bulan) berjumlah 2.896. jadi rata-rata nya ialah 724. Besarnya sampel ditetapkan berdasarkan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{724}{1 + 724 \times (0,10)^2} = \frac{724}{9}$$
$$n = 81$$

Maka sesuai dengan formula Sevilla di atas jumlah n (sampel) ialah berjumlah 81. Untuk mempermudah maka peneliti membulatkan jumlah sampel menjadi 80

Instrumen yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner, disusun berpedoman pada tourist descriptor, yang disampaikan Stephen LJ Smith, (1998), kemudian diadaptasi Bambang Sunaryo, (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil penyebaran kuestioner kepada wisatawan sejumlah 80 sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan, adalah sebagai berikut: .

1. Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan jenis kelamin
Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di table 1 berikut ini.

Tabel 1
Tabel Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Berdasar Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	39	48
2	Perempuan	41	52
3	Jumlah	80	100

Sumber: Pengumpulan Data Responden

Persentase untuk wisatawan perempuan dan laki-laki hampir sama yaitu 48% untuk wisatawan berjenis kelamin laki-laki dan 51 % untuk wisatawan berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Wisatawan Berdasar Status Perkawinan

Karakteristik wisatawan berdasar status pernikahannya dapat dilihat di table 2 berikut ini.

Tabel 2
Tabel Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Berdasar Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah	Persentase
1	Kawin	40	50
2	Tidak kawin	40	50
3	Pernah kawin	0	0
4	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Dari table 2 dapat dideskripsikan bahwa wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo mempunyai persentase yang sama untuk wisatawan yang menikah ataupun tidak menikah yaitu masing-masing 50%. Sedangkan untuk wisatawan dengan status pernah menikah tidak ada 0%.

3. Karakteristik Wisatawan Berdasar Umur

Karakteristik wisatawan berdasar umur dapat dilihat di table 3 berikut ini.

Tabel 3
Tabel Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	14 – 24 th	23	29
2	25 – 35 th	27	34
3	36 – 46 th	17	21
4	≥ 47 th	13	16
5	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi data

Dari tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo dari usia 14-24th sebesar 29%, dari usia 25-35th sebesar 34%, usia 36-46 th sebesar 21% dan usia lebih dari 47 tahun sebesar 13%. Kisaran usia yang paling besar persentasenya ialah usia 25-35 tahun, dan kemudian disusul dengan kisaran usia 14-24 tahun.

Usia 14-24 tahun ialah usia dimana seseorang mempunyai waktu luang lebih sehingga dapat melakukan kegiatan wisata, disamping itu pada usia ini seseorang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sedang usia 25-35 tahun merupakan usia dimana orang sudah mempunyai penghasilan dan baru memulai hidup berkeluarga.

4. Karakteristik Wisatawan Berdasar Pekerjaan

Karakteristik wisatawan berdasarkan pekerjaan dapat dilihat di table 4 berikut ini.

Tabel 4
Tabel Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pelajar/Mahasiswa	19	24
2	Wiraswasta	8	10
3	Pemerintah	4	5
4	Peneliti	0	0
5	Karyawan Swasta	40	50
6	Pensiun	2	3
7	Ibu rumah tangga	3	4
8	Dosen/Pengajar	3	4
9	Lainnya	1	1
10	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Dari tabel 4 dapat dideskripsikan bahwa wisatawan yang paling tinggi persentasenya untuk mengunjungi Ekowisata Mangrove Wonorejo ialah karyawan yaitu sebesar 50%. Kemudian disusul oleh kalangan pelajar dan mahasiswa sebesar 24%, Wiraswasta sebesar 10%, kalangan pemerintah 10%, dosen / pengajar sebesar 4 %, ibu rumah tangga sebesar 4%, pension sebesar 3%, profesi lainnya sebesar 1 %, dan peneliti tidak ada.

5. Karakteristik Wisatawan Tingkat Pendidikan

Karakteristik wisatawan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat di tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Tabel Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMP	4	5
2	SMA	41	51
3	D3	4	5
4	S1	22	28
5	S2	9	11
6	S3	0	0
7	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi data

Dari tabel 5 diatas dapat dideskripsikan bahwa wisatawan dengan persentase terbesar ialah wisatawan dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 51%, kemudian disusul dari jenjang S1 sebesar 28%, S2 sebesar 11%, SMP sebesar 5%, Diploma 3 sebesar 5 % dan S3 sebesar 0%.

6. Karakteristik Wisatawan Berdasar Tempat Tinggal

Profil responden menurut residensial dapat dilihat di tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Tabel Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Berdasar Tempat Tinggal

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	Tengah kota	26	33
2	Pinggir kota	41	51
3	Area Industri	5	6
4	Luar Kota	8	10
5	Luar Pulau	0	0
6	Luar negeri	0	0
7	Total	80	100

Sumber: Tabulasi data

Dari table 6 dapat dideskripsikan bahwa wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagian besar berasal dari penduduk yang bertempat tinggal di pinggir kota dan tengah kota yang masing-masing persentasenya sebesar 51% dan 33%. Kemudian disusul wisatawan yang bertempat tinggal di luar kota sebesar 10% dan area industri sebesar 6%.

7. Karakteristik Wisatawan Berdasar referensi untuk berkunjung
 Karakteristik wisatawan menurut referensi untuk berkunjung dapat dilihat di tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
 Karakteristik Wisatawan Berdasar referensi untuk berkunjung

No	Referensi	Jumlah	Persentase
1	Teman/Saudara	54	68
2	Media Massa	1	1
3	Internet	25	31
4	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Dari tabel 8 di atas dapat dideskripsikan bahwa wisatawan 68% mendapatkan referensi mengenai Ekowisata Mangrove Wonorejo dari teman/saudara, media massa sebesar 1% dan dari internet sebesar 31%.

8. Karakteristik Wisatawan Berdasar Jumlah Kunjungan
 Karakteristik wisatawan berdasar jumlah kunjungan ke Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 8
 Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
 Menurut Jumlah Kunjungan

No	Jumlah kunjungan	Jumlah	Persentase
1	Belum pernah	40	50
2	1 kali	17	21
3	2 kali	13	16
4	≥ 3 kali	10	13
5	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Dari tabel 7 dapat dideskripsikan bahwa 50 % wisatawan ke Ekowisata Mangrove Wonorejo belum pernah sama sekali mengunjungi Ekowisata Mangrove Wonorejo, 21% pernah melakukan kunjungan sebelumnya sebanyak sekali, 16% pernah melakukan kunjungan sebelumnya sebanyak 2 kali dan 13% telah melakukan kunjungan ke Ekowisata Mangrove Wonorejo sebanyak 3 kali atau lebih.

9. Karakteristik Wisatawan Berdasar Frekuensi Berwisata

Karakteristik wisatawan berdasar frekuensi berwisata dapat dilihat di table 9 berikut ini.

Tabel 9
Tabel Karakteristik wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Berdasar Frekuensi Berwisata

No	Prekuensi/Tahun	Jumlah	Persentase
1	≤ 2 kali	20	25
2	3-5 kali	29	36
3	5-6 kali	4	5
4	≥ 7 kali	27	34
5	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi data

Dari tabel 9 di atas dapat dideskripsikan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan wisatawan sebagian besar melakukan kegiatan wisata. Persentase wisatawan terbesar yaitu 34% melakukan lebih dari 7 kali kegiatan wisata dalam setahun. Kemudian wisatawan yang melakukan kegiatan wisata sebanyak 3-5 kali dalam setahun sebesar 56%, kurang dari 2 kali dalam setahun sebesar 25% dan antara 5-6 kali sebesar 5%.

10. Karakteristik Wisatawan Berdasar Sumber Motivasi Kunjungan

Karakteristik wisatawan berdasar sumber motivasi untuk melakukan kunjungan dapat dilihat di tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Berdasar Sumber Motivasi

No	Sumber Motivasi	Jumlah	Persentase
1	Sendiri	36	45
2	Senior	0	0
3	Kawan/Saudara	39	49
4	Organisasi/lembaga	5	6
5	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Dari tabel 10 dapat dideskripsikan bahwa wisatawan berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo 49% atas minat yang berasal dari teman, sebesar 45% wisatawan mempunyai minat yang timbul dari diri sendiri, 6 % berasal dari organisasi/lembaga dan 0% minat yang timbul dari senioritas.

11. Karakteristik Wisatawan Berdasar Motivasi Utama

Karakteristik wisatawan berdasar motivasi utama wisatawan dapat dilihat di tabel 11 berikut ini.

Tabel 11
Tabel Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo
Berdasar Motivasi Utama

No	Motivasi Utama	Jumlah	Persentase
1	mempelajari alam	8	10
2	kegiatan fisik (petualangan)	4	5
3	fotografi alam/fauna	6	8
4	refreshing dan relaksasi	39	49
5	ingin tahu	23	29
6	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Dari tabel 11 dapat dideskripsikan bahwa motivasi utama wisatawan berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo ialah untuk refreshing dan relaksasi sebesar 49%, motivasi keingintahuan sebesar 29%, motivasi untuk mempelajari alam sebesar 10%, motivasi untuk fotografi sebesar 8%, motivasi dan motivasi untuk kegiatan fisik atau petualangan sebesar 5%.

12. Karakteristik Wisatawan Berdasar Lama Kunjungan

Karakteristik wisatawan berdasar lama kunjungan di Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat dilihat di tabel 12 berikut ini

Tabel 12
Karakteristik Wisatawan di Ekowisata Mangrove Wonorejo
Berdasar Lama Kunjungan

No	Lama Kunjungan	Jumlah	Persentase
1	≤ 2 jam	60	75
2	3-4 jam	16	20
3	≥ 5 jam	4	5
4	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Sebanyak 75% wisatawan berkunjung di Ekowisata Mangrove Wonorejo hanya selama kurang dari 2 jam saja untuk menikmati pantai dan Selat Madura di gazebo, dan menunggu perahu selanjutnya yang datang membawa wisatawan serta menjemput wisatawan di gazebo.

13. Karakteristik Wisatawan Berdasar Kemungkinan Berkunjung Kembali

Karakteristik wisatawan berdasar kemungkinan berkunjung kembali ke Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat dilihat di table 13 berikut ini.

Tabel 13
Tabel Karakteristik Wisatawan Berdasar Kemungkinan Berkunjung Kembali Ke Ekowisata Mangrove Wonorejo

No	Lama Kunjungi	Jumlah	Persentase
1	Ingin berkunjung lagi	48	60
2	Tidak ingin berkunjung lagi	4	5
3	Belum tahu	28	35
4	Jumlah	80	100

Sumber: Tabulasi Data

Wisatawan 60 % berkeinginan untuk berkunjung kembali lagi ke Ekowisata Mangrove Wonorejo, 4 % tidak ingin kembali dan 28 % belum tahu. Meskipun masih ala kadarnya, tetapi Ekowisata Mangrove Wonorejo mempunyai daya tarik yang cukup bagi wisatawan yang terutama berasal dari area perkotaan.

Keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali merupakan peluang yang baik untuk pengelola, biasanya kunjungan kembali berbanding linear dengan kunjungan wisatawan bersama sengan kawan atau saudara.

SIMPULAN

Wisatawan laki-laki dan perempuan, persentasenya sama, 50 %, dengan status perkawinan yang sama, dari usia 25-35 th sebesar 34%, jenis pekerjaan karyawan sebesar 50%. pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 51%, tempat tinggal wisatawan pinggir kota dan tengah kota yang masing-masing persentasenya sebesar 51% dan 33%.

Wisatawan yang berkunjung untuk pertama kali berjumlah 50 %, 68% wisatawan mendapatkan referensi mengenai Ekowisata Mangrove Wonorejo dari teman/saudara, wisatawan yang berkunjung melakukan kegiatan wisata sebanyak 3-5 kali dalam setahun sebesar 56%,


Motivasi wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo 49% untuk refreshing dan relaksasi, motivasi keingintahuan sebesar 29%, dengan lama kunjungan kurang dari 2 jam sebesar 75% dan yang 60 % berkeinginan untuk berkunjung kembali lagi ke Ekowisata Mangrove Wonorejo

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh Ricky Avenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016

- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya, Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.

- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadji, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo, Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbroek, J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- .World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan: Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan



Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya

DESKRIPSI PENGALAMAN BERWISATA DI EKOWISATA MANGROVE BERDASAR FAKTOR REAL

SRI DWI UTARI
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: angel_tari@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kuantitatif tentang karakteristik wisatawan yang berkunjung di Ekowisata Mangrove Wonorejo ini disesain sebagai sebuah survey, dengan populasi wisawan yang berkunjung tahun 2017, jumlah sampel 80 orang, dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasar factor-faktor REAL

.Pengelolaan dapat lebih baik, sehingga peluang yang tersedia bagi ekowisata mangrove di Surabaya cukup besar sebagai destination untuk conservation education disamping refresh dan recreation. Informasi yang disediakan oleh pengelola juga belum memadai bagi wisatawan , sehingga wisatawan datang hanya mendapatkan pengalaman yang “nice to know” bukan pengalaman yang lebih berkualitas, yaitu pengalaman aspek REAL kepada wisatawan .

Belum tersedianya pemandu wisata yang spesifik dan masih minim sarana interpretasi maka wisatawan tidak mengetahui bagaimana caranya bila hendak melakukan self-guided trail yang sebenarnya dapat dilakukan oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang bertipe allocentris maka setidaknya dengan self-guided trail yang dapat memberikan value added bagi wisatawan .

Aspek penghargaan (rewarding).memperoleh skor tertinggi (1148) Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek penghargaan merupakan aspek pengalaman yang paling dominan diantara aspek-aspek pengalaman REAL yang lain

Kata kunci: Pengalaman, Penghargaan, Pengkayaan, Petualangan

PENDAHULUAN

Kawasan Pamurbaya memiliki ekosistem pesisir, terdiri atas ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem tundra. Ketiga ekosistem pesisir tersebut memiliki fungsi penting secara ekologi, ekonomis, social dan pariwisata, Secara ekologis, hutan mangrove Wonorejo mempunyai fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan ekosistem alam pada umumnya.

Pada tanggal 9 Agustus 2009 Walikota Surabaya meresmikan gazebo mangrove, kemudian tanggal 1 Januari 2010 Taman Wisata Mangrove di Wonorejo diresmikan oleh Drs. Bambang Dwi Haryanto Walikota Surabaya, dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati, pengembangan mangrove dan rehabilitasi wilayah pesisir, yang pengelolaannya diserahkan kepada Forum Kemitraan omunikasi Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Misi awalnya adalah rehabilitasi kerusakan hutan mangrove akibat penebangan liar selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah wisata alam berbasis ekologi, dikelola dengan visi membagi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang peran hutan mangrove terhadap keseimbangan ekosistem alam. Sedangkan misinya adalah memberikan edukasi secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat pada umumnya, terutama kepada anak-anak usia sekolah, dengan tujuan (1) memberikan edukasi kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya keeberadaan hutan mangrove di Surabaya, (2) menyampaikan informasi edukasi sekaligus pemahaman tentang keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalam hutan mangrove Wonorejo; (3) memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya keseimbangan ekosistem lingkungan; (4) membuka cara pandang baru tentang mangrove dan keberadaan satwa didalamnya dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, (5) mengajak lebih memahami arti bersosialisasi terhadap sesama, dalam hal ini antara manusia satwa dan lingkungan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai wilayah yang alami seluas 209 Ha di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya, dikelola berdasar kaidah alam, dengan strategi konservasi, restorasi, dan rehabilitasi lingkungan. Flora dan fauna di dalamnya, sebagai daya tarik wisata menjadi pemandangan indah dan memberikan suasana sejuk, segar dan tenang dapat dinikmati sambil menyaksikan matahari terbit, matahari terbenam, mengamati satwa pesisir, petualangan-petualangan di trekking, berperahu pada (anak) sungai yang langsung berbatasan dengan laut Berwisata di ekowisata bukan bukan sekedar rekreasi, tetapi lebih dari itu, selain menikmati keindahan, keunikan dan keaslian alam juga mempelajari dan melestarikannya, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang berbeda, yang tidak dapat diperoleh di tempat wisata lain.

RUMUSAN MASALAH

Aktivitas wisatawan yang berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, dengan mengikuti aktivitas wisata, wisatawan akan memperoleh pengalaman yang hanya dapat diperoleh di Ekowisata Mangrove Wonorejo. Bagaimanakah deskripsi pengalaman wisatawan yang berwisata di Ekowisata Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasar factor REAL.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini tentang pengalaman berwisata ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman wisatawan wisatawan setelah berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan factor-faktor REAL.

KAJIAN TEORI

Hector Ceballos-Lascurain di Mexico tahun 1988 (Beeton, 1998): mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini). Australian Department of Tourism (Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Yoeti (1997) menyatakan bahwa ada empat unsur yang dianggap sangat penting dalam ekowisata yaitu, unsur proaktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, dan unsur pendidikan.

Salah satu prinsip penting yang dituntut secara konsisten dilaksanakan dalam implementasi ekowisata adalah adanya kebijakan untuk memungut sejumlah presentase dari pendapatan yang diperoleh untuk dikembalikan kepada lingkungan yang dilestarikan dan peningkatan kesejahteraan social ekonomi masyarakat setempat, dengan prinsip tersebut konservasi membiayai dirinya sendiri. (Paul B. Suherman dan John A Dixon, 1991, Lindberg, 1989, dan Vant Hof, 1989 dalam Bambang Sunaryo, 2013).

Ekowisata memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan budaya juga mempelajari lebih jauh tentang pentingnya berbagai ragam mahluk hidup yang ada di dalamnya dan budaya lokal yang berkembang di kawasan tersebut.

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau length of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, length of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Ekowisata merupakan aktivitas wisata yang berada di alam dan salah satu prinsipnya ialah learning atau pembelajaran. Untuk itu diperlukan interpretasi. Interpretasi menurut Dale dan Oliver (2005:169) ialah “a means of imparting information to visitors so that their understanding and enjoyment of the attraction is enhanced”. Kotler mengistilahkan interpretasi sebagai produk tangible, System Canter menyatakan interpretasi dikatakan punya kontribusi terhadap konsep dan arti yang diadakan dalam suatu lokasi, menurut formulasi Gunn interpretasi merupakan aktivitas tambahan sekaligus sebagai core zone dan menurut model revolusioner MacCannell interpretasi ialah pusat dari framing, elevating dan enshrinement dari suatu daya tarik. (Sharma :106). Sedangkan menurut The Queensland National Parks and Wildlife Service dalam Wearing & Neil, interpretasi didefinisikan sebagai “a special process of stimulating and encouraging an appreciation of the natural and cultural heritage of a region, as well as a mean of communicating nature conservation ideals and practices.”

Tilden (1977) dalam Wearing Neil (2006:96) berpendapat bahwa interpretasi bukan sekedar mempertunjukkan informasi tetapi memiliki tujuan yang lebih besar yaitu tujuan ‘pencerahan’. Hal ini akan memberikan pengaruh yang baik bagi konservasi dengan mengkomunikasikan informasi, idealisme dan konsep. Dari sisi wisatawan interpretasi dianggap sebagai nilai tambah dalam kegiatan rekreasi yang mereka lakukan, lain halnya bagi pengelola yang dapat dikatakan provokatif atau cenderung bersifat instruktif.

Interpretasi dapat diartikan sebagai sarana edukasi, tetapi bukan murni edukasi saja, karena dalam ekowisata sisi edukasi berada dalam kegiatan rekreasi. Bila terlalu banyak informasi maka akan menjadikan wisatawan bosan padahal kegiatan wisata ialah kegiatan untuk kegiatan yang menyenangkan.

Pada dasarnya ekowisata mempunyai atribut yang meliputi skala yang kecil, dampak yang minim terhadap lingkungan dan keberlanjutan sumberdaya, kelestarian, dan pemberdayaan dan kendali masyarakat setempat. Karena itu menurut Read (1980:202) dalam Singh (2005 :4), “To many scholars of tourism, it was the foundation for ‘R.E.A.L tourism’ as it was to be a rewarding, enriching, adventuresome, and learning experience”. REAL ialah rewarding, enriching, adventuresome dan learning experience biasa disebut sebagai unsur-unsur ekowisata. (Fandeli, 2004 : 25-25), meliputi :

1. Rewarding atau penghargaan, yaitu penghargaan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi, terhadap unsur- unsur yang ada di dalamnya seperti flora dan fauna, sungai, serangga, budaya, serta Tuhan Yang Maha Agung.
2. Enriching atau pengkayaan, yaitu pengkayaan atau penambahan pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti kegiatan di daya tarik wisata yang dikunjunginya yang bersifat spiritual.
3. Adventuresome atau petualangan, yaitu melibatkan wisatawan dalam kegiatan yang mengandung resiko fisik, meningkatkan adrenalin, tantangan, stimulations, semangat, perjalanan. Petualangan dapat dibagi menjadi berbagai macam baik itu soft ataupun hard adventure, tergantung dari jenis tantangan yang dihadapi.
4. Learning experience atau proses belajar, yaitu terjadinya proses belajar terhadap suatu kegiatan edukatif tertentu. Sehingga dengan kunjungannya ke suatu daya tarik wisata akan menambah pengetahuan wisatawan .

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif yang menekankan pada keluasaan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas, sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Sugiyono, 2005).

Populasi penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo tahun 2017, yang telah berumur 17 tahun. Jumlah wisatawan dewasa sampai dengan bulan April 2017 adalah. Jumlah wisatawan dewasa dari bulan Januari hingga April tahun 2017 (4 bulan) berjumlah 2.896. jadi rata-rata nya ialah 724. Besarnya sampel ditetapkan berdasarkan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{724}{1 + 724 \times (0,10)^2} = \frac{724}{9}$$

$$n = 81$$

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuisisioner, yang meliputi aspek-aspek dari Rewarding, Enriching, Adventurous dan Learning experience, menggunakan skala Spillman yang berkisar antara -4 hingga +4 yang tertinggi, yang selanjutnya dianalisis dengan statistic deskriptif. .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data hasil dari penyebaran kuesioner sebagai berikut:

1. Penghargaan (Rewarding)

Hasil scoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek penghargaan dapat dilihat dari tabel 1 berikut: .

Tabel 1
Tabel Skor Aspek Penghargaan Wisatawan

No	Unsur-Unsur Penghargaan	Skor	Mean
1.	Lebih menghargai kebersihan sungai	210	2.63
2.	Lebih menghargai keberadaan hutan mangrove	238	2.98
3.	Lebih menghargai ekosistem Laut	224	2.8
4.	Lebih menghargai kelestarian hutan mangrove	228	2.85
5.	Lebih menghargai ciptaan Tuhan	248	3.1
6.	TOTAL	1148	14.35
7.	MEAN TOTAL	2.87	

Sumber: Tabulasi Data

Dari tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa untuk pengalaman dari aspek penghargaan wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo sebesar 2.87.

Pengalaman lebih menghargai ciptaan Tuhan, lebih menghargai keberadaan hutan mangrove merupakan pengalaman yang paling dirasakan oleh wisatawan . Meskipun tidak ada informasi yang didapatkan selama kunjungan di Ekowisata Mangrove Wonorejo, wisatawan telah mendapatkan referensi mengenai fungsi mangrove dan setelah melihat hutan mangrove di pesisir akan menambah pengetahuan wisatawan . Melihat sendiri fisik hutan mangrove otomatis memberikan pengalaman lebih menghargai ciptaan Tuhan dan keberadaan hutan mangrove.

Wisatawan cenderung untuk kurang dapat menghargai kebersihan sungai karena fisik sungai di Wonorejo yang kurang bersih serta kurangnya informasi yang didapatkan wisatawan

mengenai keberadaan sungai yang bermuara di Selat Madura tersebut. Sungai Jagir dan Sungai Apur merupakan sungai yang membawa sampah serta polutan dari darat untuk dibawa ke laut. Sampah-sampah yang dibawa Sungai dapat mengakibatkan kematian mangrove dan tidak bisa terurai hingga puluhan tahun bila tidak dibersihkan. Apalagi di area mangrove juga masih banyak sampah yang berserakan di jalur wisatawan .

2. Pengkayaan (Enriching)

Hasil scoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek pengkayaan dapat dilihat dari tabel 2 berikut: .

Tabel 2
Tabel Skor Aspek Pengkayaan Wisatawan

No	Unsur-Unsur Pengkayaan	Skor	Mean
1.	Mengingatn pada kebesaran Tuhan	262	3.28
2.	Kepuasan	94	1.18
3.	Lebih dekat dengan Sang Pencipta	172	2.15
4.	Lebih bersyukur kepada Tuhan	186	2.33
5.	Prestise	94	1.18
6.	TOTAL	808	10,1
7.	MEAN TOTAL	2.02	

Sumber: Pengolahan Data

Wisatawan yang mengunjungi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagian besar berasal dari pinggir kota atau tengah kota dengan lingkungan yang bisa dikatakan tidak hijau, panas, polusi, dan sebagian besar terdiri dari concrete jungle. Ketika mengunjungi kawasan mangrove, wisatawan merasakan kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya yang berupa lautan luas, hutan mangrove yang hijau, semilir angin, habitat burung. Karena itu wisatawan bersyukur kepada Tuhan dan berada di Ekowisata Mangrove Wonorejo menjadikan Wisatawan merasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Ekowisata dikenal sebagai jenis wisata yang khusus dengan wisatawan yang biasanya sudah mature dalam pengalaman berwisata. Ekowisata memberikan prestis kepada ecotraveller karena tingkat pengalaman, keterlibatan, donasi atau kontribusi untuk kelestarian kawasan konservasi.

Berwisata ke Ekowisata Mangrove Wonorejo belum dapat memberikan prestise dan kepuasan yang maksimal kepada wisatawan . Selain karena masih tahap awal dan belum adanya pengemasan paket dapat memanfaatkan potensi wisata di Wonorejo. Wisatawan yang berkunjung ke EWM cenderung untuk pasif dan hanya melakukan relaksasi, tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat menimbulkan kepuasan seperti bentuk informasi ataupun kegiatan penanaman mangrove.

Wisatawan yang melakukan penanaman mangrove pasti akan merasakan prestis yang lebih dibanding bila hanya sekedar menikmati pemandangan.

3. Petualangan (Adventuresome)

Hasil skoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek petualangan dapat dilihat dari tabel 3 berikut: .

Tabel 3
Tabel Skor Aspek Petualangan Wisatawan

No	Unsur-Unsur Petualangan	Skor	Mean
1.	Tertantang	88	1.1
2.	Terlibat kegiatan fisik	58	0.73
3.	Peningkatan adrenalin	44	0.55
4.	Jiwa petualangan terpenuhi	72	0.9
5.	Melakukan petualangan	56	0.7
6.	TOTAL	318	3.975
7.	MEAN TOTAL	0.795	

Sumber: Pengolahan data

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo sebenarnya telah merasa tertantang karena berada di alam bebas, adanya sungai, hutan mangrove, dan berperahu. Hal ini disebabkan lingkungan wisatawan sehari-hari (mundane environment) ialah lingkungan perkotaan yang civilized.

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan wisatawan dengan jiwa petualangan yang tidak begitu tinggi, sehingga tidak begitu memerlukan kegiatan petualangan dan fisik. Dan sudah cukup puas dengan petualangan naik perahu motor dan berjalan di atas jetty.

Wisatawan kurang merasakan meningkatnya adrenalin dalam kunjungannya, selama kunjungan tidak melakukan kegiatan yang beresiko, terancam, menimbulkan semangat, serta kekhawatiran. Absennya fauna buaya, kera, serta kurang luasnya mangrove di area pengembangan ekowisata menjadikan wisatawan merasa sangat aman. Wisatawan baru melakukan super soft adventure di Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan berjalan di kawasan mangrove dengan tingkat tantangan yang sangat kecil.

4. Proses Belajar (Learning Experience)

Hasil skoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek proses belajar dapat dilihat dari tabel 4 berikut: .

Tabel 4
Tabel Skor Aspek Proses Belajar Wisatawan

No	Unsur-Unsur Proses Belajar	Skor	Mean
1.	Belajar keunikan mangrove	58	0.73
2.	Belajar pentingnya pelestarian mangrove	96	1.2
3.	Belajar siklus hidup di area mangrove	16	0.2
4.	Mempelajari perilaku binatang	-52	-0.65
5.	Mempelajari wacana-wacana baru	8	0.1
6.	TOTAL	126	1.575
7.	MEAN TOTAL	0.315	

Sumber: Pengolahan data

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo mulai mempelajari pentingnya pelestarian mangrove dari bukti-bukti yang bersifat tangible meskipun tanpa informasi yang spesifik dari pemandu wisata. Bukti fisik berupa mangrove yang menahan hampasan ombak dapat disaksikan sendiri oleh wisatawan.

Wisatawan juga menyaksikan bahwa mangrove menjadi habitat bagi berbagai jenis burung. Serta pengetahuan umum yang biasanya sudah diketahui orang di bangku Sekolah Dasar bahwa pepohonan merupakan penyerap karbon dioksida dan menahan global warming serta isu lingkungan lain yang semakin marak. Informasi-informasi umum mengenai pelestarian lingkungan telah diketahui wisatawan, apalagi wisatawan EMW 50 % ialah berpendidikan SMA dan 28 % berpendidikan S1.

Wisatawan belajar mengenai keunikan mangrove dari bukti tangible berupa media tumbuhnya yang berupa lumpur, serta air dengan salinitas yang cukup tinggi. Selain itu akar mangrove yang beraneka ragam, mulai dari akar pensil, akar lutur dan sebagainya yang lain dengan akar tumbuhan di darat yang hanya terdiri atas akar tunjang dan akar serabut.

Siklus hidup di hutan mangrove merupakan pengetahuan yang bersifat spesifik yang dilengkapi dengan bukti fisik di lokasi. Pengetahuan ini jarang telah diketahui oleh wisatawan, bila wisatawan tersebut bukan peneliti ataupun pecinta alam atau conservationist.

Karena belum ada pemandu wisata yang spesifik memberikan informasi mengenai siklus hidup di kawasan mangrove di lokasi, maka wisatawan tidak mendapatkan pengetahuan ini dalam kunjungannya ke Ekowisata Mangrove Wonorejo. Wisatawan kurang paham bahwa di akar mangrove merupakan tempat aman ikan atau moluska dari predator, bahwa mangrove memberi makan ikan dari daun-daunnya yang jatuh, ikan merupakan makanan bagi burung, burung merupakan hewan yang membantu mangrove untuk bereproduksi, dan mangrove merupakan tempat tinggal bagi burung.

Mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis binatang, yang dapat dilihat di Ekowisata Mangrove Wonorejo hanya burung, kupu-kupu dan ikan. Wisatawan tidak begitu memperhatikan.

Ikan glodok yang merupakan ikan lumpur yang dapat bergerak di air dan di lumpur dengan siripnya. Ikan glodok dapat memanjat akar-akar pohon bakau, melompat jauh, dan ‘berjalan’ di atas lumpur. Ikan glodok biasa menggali lubang di lumpur yang lunak untuk sarangnya. Lubang ini bisa sangat dalam dan bercabang-cabang, berisi air dan sedikit udara di ruang-ruang tertentu. Ketika air pasang naik, gelodok umumnya bersembunyi dilubang-lubang ini untuk menghindari ikan-ikan pemangsa yang berdatangan.

Kicau burung di sepanjang sungai juga terbang begitu mendengar perahu mendekat karena merasa terganggu. Burung juga tidak bermain di dekat track wisatawan atau di dekat gazebo, sehingga wisatawan tidak dapat menyaksikan perilaku burung. Burung-burung biasanya berada di kawasan yang jauh dari manusia, sehingga untuk melihatnya diperlukan binocular atau teropong.

Skoring terhadap minat wisatawan untuk mempelajari wacana-wacana baru sangat dipengaruhi dengan tidak tersedianya pemandu wisata di kawasan. Sehingga pengetahuan wisatawan sebelum dan sesudah berkunjung ke EMW tidak ada added value yang signifikan bagi wisatawan .

5. Hasil Skoring terhadap pengalaman wisatawan berdasar factor REAL

Berdasarkan hasil tabulasi data, didapatkan skoring terhadap pengalaman berwisata berdasar factor REAL dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Tabel Skor Pengalaman REAL Wisatawan

No	Komulasi Unsur-Unsur Pengalaman	Skor	Mean
1.	Penghargaan	1148	2.87
2.	Pengkayaan	808	2.02
3.	Petualangan	318	0.795
4.	Proses Belajar	126	0.315
5.	TOTAL	2400	6
6.	TOTAL MEAN	1.5	

Sumber: Pengolahan data

Dari data tabel 5 dapat dideskripsikan bahwa penghargaan dan pengkayaan merupakan aspek pengalaman berwisata yang paling dominan. Wisatawan yang berasal dari tengah kota atau pinggir kota mempunyai lingkungan yang monoton, berupa gedung-gedung, perkantoran, jalan tol, dengan sedikit pohon serta aktivitas sehari-hari commuting dari rumah ke tempat kerja, menonton tv, tidur, bangun dan berangkat kerja lagi. Sungguh kehidupan yang monoton, ketika mengunjungi kawasan mangrove mendapatkan lingkungan yang sama sekali lain dari biasanya dengan sungai, hijau mangrove dan kicau burung yang memberikan efek penghargaan dan pengkayaan pada diri wisatawan .

Ekowisata Mangrove Wonorejo belum mengemas potensi yang ada untuk kegiatan petualangan, sehingga wisatawan kurang mendapatkan pengalaman berpetualang. Aspek ekonomi masih lebih diutamakan, meskipun lokasi gazebo juga dapat dicapai dengan jalan kaki sekitar 45 menit, ataupun bersepeda dengan durasi sekitar 20 menit. Melalui jalur darat, rute yang ada melewati tambak-tambak dengan petani tambak yang melakukan aktivitas bertani, pencari kepiting, bertemu burung-burung dari jarak yang cukup dekat serta hewan lain seperti musang.

Karena belum tersedianya pemandu wisata yang spesifik maka pengalaman berupa proses belajar masih sangat kurang bagi wisatawan. Di lokasi juga masih minim sarana interpretasi seperti papan informasi ataupun brosur. Wisatawan datang hanya melihat papan bertuliskan Ekowisata Mangrove Wonorejo, tanpa pusat informasi yang menyediakan brosur mengenai informasi daya tarik yang ada. Memang dalam setiap perahu terdapat juga penunjuk jalan yang dapat memberikan informasi tertentu, akan tetapi pemandu jalan belum mempunyai pengetahuan ilmiah mengenai kawasan mangrove. Karena kurangnya informasi, maka wisatawan tidak mengetahui bagaimana caranya bila hendak melakukan self-guided trail yang sebenarnya dapat dilakukan oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang bertipe allocentris maka setidaknya dengan self-guided trail akan memberikan value added bagi wisatawan.

6. Tabulasi scoring unsure-unsur pengalaman tertinggi

Tabel 6 menyajikan tabulasi dari unsur-unsur yang mendapatkan skor tertinggi atas pertanyaan-pertanyaan REAL, bahwa dari 6 besar skor tertinggi, sebagai berikut:

Tabel 6
Tabel Skoring Wisatawan Tertinggi

No	Skoring pengalaman tertinggi	Skor	Mean
1.	Mengingatn pada kebesaran Tuhan	262	3.28
2.	Lebih menghargai ciptaan Tuhan	248	3.1
3.	Lebih menghargai keberadaan hutan mangrove	238	2.98
4.	Lebih menghargai kelestarian hutan mangrove	228	2.85
5.	Lebih menghargai ekosistem laut/pantai	224	2.8
6.	Lebih menghargai kebersihan sungai	210	2.63

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel 6, dapat dilihat 5 diantaranya ialah unsur-unsur dari aspek penghargaan (rewarding). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek penghargaan merupakan aspek pengalaman yang paling dominan diantara aspek-aspek penalaman REAL yang lain.

SIMPULAN

Pengelolaan dapat lebih baik, sehingga peluang yang tersedia bagi ekowisata mangrove di Surabaya cukup besar sebagai destination untuk conservation education disamping refresh

dan recreation. Informasi yang disediakan oleh pengelola juga belum memadai bagi wisatawan , sehingga wisatawan datang hanya mendapatkan pengalaman yang “nice to know” bukan pengalaman yang lebih berkualitas, yaitu pengalaman aspek REAL kepada wisatawan .

Belum tersedianya pemandu wisata yang spesifik dan masih minim sarana interpretasi maka wisatawan tidak mengetahui bagaimana caranya bila hendak melakukan self-guided trail yang sebenarnya dapat dilakukan oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang bertipe allocentris maka setidaknya dengan self-guided trail yang dapat memberikan value added bagi wisatawan .

Aspek penghargaan (rewarding).memperoleh skor tertinggi (1148) Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek penghargaan merupakan aspek pengalaman yang paling dominan diantara aspek-aspek pengalaman REAL yang lain

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.

- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, Ecotourism: Management & Assessments, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, Perencanaan Kepariwisata Alam, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society

- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya, Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbrooke, J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- .World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundangan-Undangan: Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.





Email: akparamajapahit@gmail.com - Website: www.majapahit.org